PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN KETERAMPILAN MENGONVERSI TEKS CERITA PENDEK MENJADI TEKS DRAMA BEMUATAN NILAI –NILAI KEMANUSIAAN UNTUK SISWA KELAS XI SMA

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama	:	Nur Rahma Nisrina Haq
NIM	:	2101412124
Program Studi	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	:	Bahasa dan Sastra Indonesia

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

SARI

Nisrina Haq, Nur Rahma. 2017. "*Pengembangan Buku Pengayaan Keterampilan Mengonversi Teks Cerita Pendek Menjadi Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Kemanusiaan untuk Siswa Kelas XI SMA*". Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I:Drs. Bambang Hartono, M.Hum., Pembimbing II: Sumartini, S.S., M.A.

Kata kunci: buku pengayan, teks cerita pendek, teks drama, nilai kemanusiaan.

Pembelajaran mengonversi cerita pendek adalah salah satu kompetensi dasar yang baru dipelajari dalam kurikulum 2013. Oleh karena itu, siswa SMA/MA kelas XI perlu berlatih lebih banyak untuk memperdalam pengetahuan dan membutuhkan buku pengayaan mengonversi teks cerita pendek yang dapat memotivasi siswa serta memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, buku yang tersedia saat ini belum dapat dikatakan banyak dalam kuantitas dan belum sesuai bila digunakan oleh siswa SMA/MA kelas XI, sehingga diperlukan pengembangan buku pengayaan mengonversi teks cerita pendek bermuatan nilai-nilai kemanusiaan untuk siswa SMA/MA kelas XI.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimanakah kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan mengonversi teks cerita pendek untuk siswa SMA/MA kelas XI, (2) bagaimanakah prinsip buku pengayaan mengonversi sebuah teks cerita pendek, (3) bagaimanakah prototipe buku pengayaan mengonversi teks cerita pendek, (4) bagaimanakah penilaian guru mata pelajaran dan ahli terhadap prototipe buku pengayaan mengonversi teks cerita pendek, dan (5) bagaimanakah perbaikan prototipe buku pengembangan mengonversi teks cerita pendek berdasarkan penilaian yang diberikan oleh guru dan ahli.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, penelitian bertujuan mengetahui kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan mengonversi teks cerita pendek, mengetahui prinsip buku pengayaan mengonversi teks cerita pendek, mengetahui prototipe buku pengayaan mengonversi teks cerita pendek, mengetahui penilaian guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan ahli terhadap prototipe buku pengayaan mengonversi teks cerita pendek, dan mengetahui perbaikan prototipe buku pengembangan mengonversi teks cerita pendek berdasarkan penilaian yang diberikan oleh guru dan ahli.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development* (R&D) yang dilakukan dalam enam tahap, yaitu survei pendahuluan, awal pengembangan prototipe, desain produk, validasi produk, revisi atau perbaikan produk, dan uji coba terbatas. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, guru, dan ahli. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket untuk memperoleh data kebutuhan buku pengayaan mengonversi teks cerita pendek dan data hasil validasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif, yaitu pemaparan data dan simpulan data.

Penelitian memperoleh hasil (1) berdasarkan analisis kebutuhan, siswa dan guru membutuhkan buku pengayaan mengonversi teks cerita pendek menjadi teks drama, (2) kebutuhan materi mencakup teori dan contoh, (3) kebutuhan sturktur penyajian mencakup petunjuk penggunaan buku, gambar pendukung, rangkuman (4) kebutuhan bahasa dan keterbacaan mencakup ragam bahasa yang mudah dipahami, (5) kebutuhan aspek grafuka mencakup ukuran buku sebesar kertas A4, tebal minimal 50 halaman, menggunakan huruf Times New Roman 12 pt, dan (6) kebutuhan muatan nilai-nilai kemanusiaan disisipkan melalui pemilihan cerita dan kolom khusus pesan moral dari cerita. Prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan mengonversi teks cerita pendek meliputi prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan. Penilaian yang diperoleh dari guru dan ahli, yaitu (1) aspek materi memperoleh rata-rata 83 dengan kategori sangat baik, (2) aspek penyajian materi memperoleh rata-rata 77 dengan kategori sangat baik, (3) aspek bahasa dan keterbacaan memperoleh rata-rata 78,6 dengan kategori sangat baik, (4) aspek grafika memperoleh rata-rata 81,9 dengan kategori sangat baik, dan (5) aspek nilai-nilai kemanusiaan memperoleh rata-rata 68,75 dengan kategori baik.Perbaikan yang dilakukan terhadap buku pengayaan mengonversi teks cerita pendek menjadi teks drama yaitu (1) perbaikan warna sampul buku, (2) penambahan materi, (3) konsistensi penggunaan warna, dan (4) penyederhanaan materi dalam muatan nilai-nilai kemanusiaan.

Saran yang direkomendasikan oleh peneliti yaitu (1) bagi siswa, hendaknya menggunakan buku pengayaan sebagai buku penunjang dalam proses belajar, (2) bagi guru, hendaknya menggunakan buku pengayaan sebagai bahan materi untuk kegiatan pengayaan, (3) bagi para pemerhati pendidikan, hendaknya memberi perhatian yang lebih besar pada keberadaan buku-buku pengayaan keterampilan menulis yang dapat memberi keterampilan praktis bagi siswa, dan (4) bagi peneliti lain, perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas buku pengayaan mengonversi teks cerita pendek menjadi teks drama bagi siswa SMA.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, April 2017

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. Bambang Hartono, M.Hum.	Sumartini, S.S., M.A
NIP 196510081993031002	NIP 197307111998022001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Kamis

Tanggal : 27 April 2017

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
196107041988031003
Ketua

Dr. Haryadi, M.Pd
NIP 196710051993031003
Sekretaris

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002
Penguji I

Sumartini, S.S., M.A
NIP 197307111998022001
Penguji II/Pembimbing II

Drs. Bambang Hartono, M. Hum.
NIP 196510081993031002
Penguji III/Pembimbing I

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2017

Nur Rahma Nisrina Haq

NIM 2101412124

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Segala puji syukur bagi Allah subhanahu wa ta ala atas segala rahmat, kasih sayang, taufik, dan hidayah-Nya, penulis dapat dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Keterampilan Mengonversi Teks Cerita Pendek Menjadi Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Kemanusiaan untuk Siswa Kelas XI SMA.*

Skripsi ini dapat diselesaikan dengan bantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang,Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., yang memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang,Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.,yang telah memberikan izin penelitian;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Haryadi, M.Pd yang memberikan dukungan dan fasilitas dalam penelitian;
4. Pembimbing I, Bapak Bambang Hartono, M.Hum dan Pembimbing II, Ibu Sumartini, S.S, M.A yang telah memberikan arahan selama penyelesaian skripsi;
5. Kepala Sekolah dan guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Semarang, SMA Negeri 2 Semarang, dan SMA Ksatrian 1 Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
6. Staf Tata Usaha Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia;
7. keluarga di rumah, dan
8. rekan-rekan di Badan Penerbitan dan Pers Mahasiswa (BP2M), Rumah Buku Simpul Semarang (RBSS), Kedai ABG, BSI angkatan 2012, Kombatj, Kos Aurelia, dan Kos 8.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari pihak-pihak yang telah disebutkan. Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat dan sumbangsih bagi pembaca dan dunia pendidikan.

MOTTO

1. “Sejak dulu saya yakin bahwa kalau saya melempar sekumpulan kata-kata di angkasa, semuanya akan jatuh kembali dalam susunan yang benar.” (Truman Capote)
2. *Nulla Dies Sine Linea.*
   Tiada hari tanpa baris-baris tulisan.
3. Jadilah seperti kertas penghisap, dan serap semuanya. Kelak kau akan tahu mana yang dapat kau simpan dan mana yang harus dibuang. (Haruki Murakami)
4. *In omnibus requiem quaesivi, et nusquam inveni nisi in angulo cum libro*.
   Dalam segala hal saya telah mencari ketentraman dan saya tak menemukan di mana pun, kecuali di pojok bersama buku. (Umberto Eco)
5. *Dinosaurs didn’t read. Look what happened to them*.

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini dipersembahkan kepada orangtua dan almamater.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

SARI…… ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING…… iv
PENGESAHAN…… v
PERNYATAAN…… vi
PRAKATA…… vii
MOTTO…… viii
DAFTAR ISI…… ix
DAFTAR TABEL…… xii
DAFTAR GAMBAR…… xiii
DAFTAR LAMPIRAN…… xiv

BAB I PENDAHULUAN…… 1
1.1 Latar Belakang Masalah…… 1
1.2 Identifikasi Masalah…… 7
1.3 Pembatasan Masalah…… 8
1.4 Rumusan Masalah…… 10
1.5 Tujuan Penelitian…… 11
1.6 Manfaat Penelitian…… 12

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI…… 13
2.1 Kajian Pustaka…… 13
2.2 Landasan Teoretis…… 19
2.2.1 Hakikat Buku Pengayaan…… 19
2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan…… 19
2.2.1.2 Klasifikasi Buku Pengayaan…… 21
2.2.1.3 Manfaat Buku Pengayaan…… 26
2.2.1.4 Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menulis Buku Pengayaan… 28
2.2.2 Hakikat Teks Cerita Pendek…… 34
2.2.2.1 Ciri-Ciri Cerita Pendek…… 34

2.2.2.2 Pembagian Cerita Pendek…… 36
2.2.2.3 Struktur Cerita Pendek…… 37
2.2.2.4 Ciri Bahasa Cerita Pendek…… 39
2.2.2.5 Unsur Intrinsik Cerita Pendek…… 39
2.2.2.6 Unsur Ekstrinsik Cerita Pendek…… 40
2.2.3 Hakikat Teks Drama…… 40
2.2.3.1 Pengertian Teks Drama…… 40
2.2.3.2 Struktur Drama…… 42
2.2.3.3 Jenis-jenis Drama…… 43
2.2.3.4 Aliran Drama…… 48
2.2.3.5 Kaidah Penulisan Naskah Drama…… 48
2.2.4 Hakikat Kemanusiaan…… 50
2.2.5 Teknik Konversi Teks Cerita Pendek Menjadi Teks Drama…… 55
2.2.6 Konsep Pengembangan Buku Pengayaan Mengonversi Teks Cerita Pendek Menjadi Teks Drama…… 67
2.3 Kerangka Berpikir…… 72

BAB III METODE PENELITIAN…… 75
3.1 Desain Penelitian…… 75
3.2 Subjek Penelitian…… 77
3.3 Instrumen Penelitian…… 78
3.3.1 Angket Kebutuhan Buku Pengayaan…… 79
3.3.1.1 Angket Kebutuhan Siswa terhadap Buku Pengayaan…… 80
3.3.1.2 Angket Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan…… 81
3.3.2 Angket Validasi Prototipe Buku Pengayaan…… 81
3.4 Teknik Pengumpulan Data…… 83
3.4.1 Angket Kebutuhan…… 83
3.4.2 Angket Uji Validasi…… 83
3.5 Teknik Analisis Data…… 84
3.5.1 Analisis Data Kebutuhan Prototipe …… 84
3.5.2 Analisis Saran Perbaikan dan Data Uji Validasi Ahli dan Guru…… 84

3.6 Pengujian Prototipe…… 85

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN…… 86
4.1 Hasil Penelitian…… 86
4.1.1 Hasil Analisis Kebutuhan…… 86
4.1.1.1 Analisis Kebutuhan Siswa…… 87
4.1.2.2 Analisis Kebutuhan Guru …… 98
4.1.2 Prinsip Buku Pengayaan Mengonversi Teks Cerpen Menjadi Teks Drama……. 109
4.1.3 Prototipe Buku Pengayaan…… 110
4.1.3.1 Sampul Buku Pengayaan..... 110
4.1.3.2 Bentuk Buku Pengayaan..... 111
4.1.3.3 Materi atau Isi Buku..... 111
4.1.4 Penilaian dan Saran Perbaikan Buku Pengayaan Mengonversi Teks Cerita Pendek Menjadi Teks Drama..... 117
4.1.4.1 Aspek Materi..... 117
4.1.4.2 Aspek Penyajian Materi..... 118
4.1.4.3 Aspek Bahasa dan Keterbacaan..... 118
4.1.4.4 Aspek Grafika..... 118
4.1.4.5 Aspek Nilai-Nilai Kemanusiaan..... 119
4.1.4.6 Saran Perbaikan Secara Umum..... 119
4.1.5 Hasil Perbaikan Prototipe Buku..... 120
4.2 Pembahasan..... 124
4.2.1 Keunggulan Prototipe Buku..... 124
4.2.2 Kelemahan Prototipe Buku..... 125
4.3 Keterbatasan Penelitian..... 125

BAB V PENUTUP…… 127
5.1 Simpulan……... 127
5.2 Saran……. 128

DAFTAR PUSTAKA…… 129
LAMPIRAN……..…..... 132

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Umum Penelitian..... 79

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Siswa terhadap Buku Pengayaan..... 80

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket Validasi Prototipe Buku Pengayaan..... 82

Tabel 4.1 Kebutuhan Siswa terhadap Buku Pengayaan..... 87

Tabel 4.2 Kebutuhan Siswa terhadap Materi..... 89

Tabel 4.3 Kebutuhan Siswa terhadap Penyajian Buku..... 91

Tabel 4.4 Kebutuhan Siswa terhadap Bahasa dan Keterbacaan..... 93

Tabel 4.5 Kebutuhan Siswa terhadap Grafika..... 94

Tabel 4.6 Kebutuhan Siswa terhadap Muatan Nilai-Nilai Kemanusiaan.. 96

Tabel 4.7 Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan..... 98

Tabel 4.8 Kebutuhan Guru terhadap Materi..... 100

Tabel 4.9 Kebutuhan Guru terhadap Penyajian Materi..... 102

Tabel 4.10 Kebutuhan Guru terhadap Bahasa dan Keterbacaan..... 104

Tabel 4.11 Kebutuhan Guru terhadap Grafika..... 105

Tabel 4.12 Kebutuhan Guru terhadap Muatan Nilai-Nilai Kemanusiaan... 107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Isi Buku..... 71
Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir..... 74
Gambar 4.1 Sampul Depan dan Belakang Buku..... 111
Gambar 4.2 Halaman Judul dan Halaman Hak Cipta Buku..... 112
Gambar 4.3 Halaman Prakata dan Petunjuk Penggunaan Buku..... 113
Gambar 4.4 Materi Mengonversi Teks Cerita Pendek Menjadi Teks Drama 115
Gambar 4.5 Integrasi Nilai Kemanusiaan..... 115
Gambar 4.6 Daftar Pustaka dan Glosarium..... 116
Gambar 4.7 Sampul setelah Perbaikan..... 121
Gambar 4.8 Warna Tema Buku sebelum Perbaikan..... 122
Gambar 4.9 Warna Tema Buku setelah Perbaikan..... 122
Gambar 4.10 Daftar Isi setelah Perbaikan..... 123

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Angket Kebutuhan Siswa.....	133
Lampiran 2	Angket Kebutuhan Guru.....	167
Lampiran 3	Tabel Kebutuhan Prototipe Siswa.....	200
Lampiran 4	Tabel Kebutuhan Prototipe Guru.....	209
Lampiran 5	Angket Validasi Guru.....	218
Lampiran 6	Angket Validasi Ahli.....	245
Lampiran 7	Tabel Penilaian Guru.....	263
Lampiran 8	Tabel Penilaian Ahli.....	265
Lampiran 9	Surat Keterangan.....	267
Lampiran 10	Surat Keputusan Pengangkatan Dosen Pembimbing.....	276
Lampiran 11	Surat Keterangan Lulus EyD.....	277

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan tidak pernah lepas dari buku. Buku diperlukan sebagai sumber pembelajaran yang utama. Buku adalah sumber belajar utama yang kedua setelah guru. Dunia pendidikan selalu membutuhkan buku, tidak peduli bagaimana majunya perkembangan pendidikan di manapun itu. Tanpa kehadiran buku, proses kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar, meskipun saat ini terdapat media pembelajaran digital yang canggih.Seiring dengan kemajuan teknologi, saat ini buku tidak hanya berupa lembaran-lembaran kertas yang dicetak, namun juga terdapat buku dalam bentuk digital (*e-book*). Kelebihan buku digital ini adalah efisiensi kertas dan mudah diakses selama memiliki perangkat teknologi yang mendukung. Akan tetapi, tidak semua sekolah dan tidak semua siswa memiliki perangkat teknologi yang cukup canggih untuk mengakses *e-book*. Oleh karena itu, buku cetak masih memiliki keunggulan tersendiri yang membuatnya masih dibutuhkan sebagai elemen utama pembelajaran.

Buku pendidikan dapat memberikan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan kepada siswa tentang kehidupan dalam berbagai bidangnya, baik tentang diri, masyarakat, budaya, dan alam sekelilingnya, maupun tentang Tuhan yang menciptakan semua itu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Namun, buku pendidikan harus sesuai dengan keperluan siswa sehingga memberi kemudahan untuk digunakan oleh pembelajar, baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Terdapat dua jenis buku pendidikan yang digunakan, yaitu buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran. Sebagaimana tertuang di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 8 tahun 2016 pasal 1 ayat (2) yang menyatakan bahwa "Buku nonteks pelajaran adalah buku pengayaan untuk mendukung proses pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan dan jenis buku lain yang tersedia di perpustakaan sekolah". Uraian ini diperkuat oleh pasal 2 ayat (1) yang menyatakan buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan terdiri atas buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran.

Buku nonteks pelajaran adalah buku-buku berisi materi pendukung, pelengkap, dan penunjang buku teks pelajaran yang berfungsi sebagai bahan pengayaan, referensi, atau panduan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran dengan menggunakan penyajian yang longgar, kreatif, dan inovatif serta dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang dan tingkatan kelas atau pembaca umum.Buku nonteks pelajaran merupakan buku-buku yang tidak digunakan secara langsung sebagai buku untuk memelajari salah satu bidang studi pada lembaga pendidikan. Berdasarkan fungsinya, buku nonteks pelajaran terdiri atas jenis buku pengayaan, referensi, dan panduan pendidik.

Salah satu buku yang dapat membantu pembelajaran adalah buku pengayaan. Buku pengayaan terbagi atas tiga jenis, yaitu buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan, dan buku pengayaan kepribadian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Buku pengayaan keterampilan dibuat untuk mengasah keterampilan siswa dalam memahami suatu teks.

Dalam pelajaran bahasa Indonesia kelas XI, ada lima keterampilan yang ingin dicapai, yaitu menginterpretasi makna, memproduksi, menyunting, mengabstraksi, dan mengonversi sebuah teks. Dari kelima keterampilan tersebut, keterampilan mengonversi teks adalah jenis keterampilan yang baru dan perlu dipelajari secara mendalam untuk memaksimalkan kemampuan siswa. Mengonversi hampir sama dengan kegiatan memproduksi. Jika memproduksi adalah menghasilkan sebuah tulisan, kegiatan mengonversi adalah mengubah sebuah teks ke dalam bentuk teks lain yang sesuai. Tidak semua teks dapat diubah ke teks yang lain, karena ada teks yang dapat diubah dan ada pula yang tidak. Misalnya teks cerita pendek. Teks ini dapat diubah ke dalam bentuk teks drama karena memiliki struktur yang tidak jauh berbeda. Teks cerita pendek dan teks drama adalah jenis teks dalam ranah pembelajaran sastra yang masih dipelajari di sekolah dengan porsi yang berbeda.

Saat ini siswa dan guru telah menggunakan buku teks sebagai sumber utama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Namun, buku teks tersebut belum cukup lengkap dalam mengurai materi pelajaran. Berikut ini adalah beberapa buku teks yang telah digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA Kurikulum 2013.

Buku Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/MA Kelas XI karya Priyatni (40) hanya menyajikan materi dasar mengenai mengonversi teks cerita pendek. Materi yang dibahas pada kompetensi dasar tersebut adalah langkah-langkah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengubahteks cerita pendek menjadi teks drama. Selain itu ada kegiatan belajar tambahan untuk menilai teks drama kelompok lain. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa buku tersebut belum menyajikan materi secara lengkap. Siswa perlu mengetahui kosa kata yang hanya terdapat dalam teks drama dan bagaimana struktur teks drama.

Buku Bahasa Indonesia untuk SMA-MA/SMK Kelas XI terbitan Yrama Widya (2014:42) memuat materi mengenai kriteria teks cerita pendek yang dapat diubah menjadi teks drama dan tiga bagian dalam teks drama yaitu prolog, dialog, dan epilog. Selain itu terdapat kegiatan belajar tambahan untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara teks cerita pendek dan teks drama serta mengembangkan teks cerita pendek ke dalam teks drama dalam bentuk tabel. Materi dalam buku ini pun belum lengkap karena tidak ada variasi penulisan dialog dalam teks drama tidak ada langkah-langkah mengonversi yang jelas.

Buku Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik (2014:62) hanya terdapat kegiatan pelajaran mengonversi teks cerita pendek tanpa teori sama sekali. Selain itu, ada kegiatan belajar mengubah teks cerita pendek menjadi teks drama halaman 56 tetapi tidak menyertakan kompetensi dasar utamanya, sehingga penggunaan buku ini terasa sangat membingungkan. Buku pengayaan yang akan dikembangkan hadir untuk melengkapi segala kekurangan ketiga buku tersebut.

Teks cerita pendek biasanya dijumpai secara berkala di hampir seluruh surat kabar setiap akhir pekan. Pembaca akan disuguhi sebuah cerita yang biasa dibaca sekali duduk dan menjadikannya refleksi atas kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum 2013 kelas XI SMA, pelajaran mengenai teks cerita pendek

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

diletakkan paling awal sebagai pelajaran pembuka. Oleh karena itu, sejatinya siswa mengenal teks cerita pendek bukan sebagai hal yang baru karena cerita pendek sering dijumpai dan pernah dipelajari ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama.

Selain teks cerita pendek, siswa kelas XI juga mempelajari tentang teks pantun, teks cerita ulang biografi,teks eksplanasi kompleks, dan teks ulasan film/drama. Dari keempat teks tersebut, teks cerita pendek paling cocok diubah ke dalam bentuk drama. Teks cerita pendek dan teks drama sama-sama karya sastra yang merupakan hasil kreasi dan imajinasi penulisnya. Teks cerita pendek yang diubah menjadi teks drama akan semakin memudahkan siswa dalam memahami jalan cerita dan membayangkannya terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Mengonversi teks cerita pendek menjadi teks drama memerlukan keterampilan yang perlu dilatih berulang-ulang.

Teks drama adalah cerminan kehidupan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, disertai sedikit imajinasi sebagai tambahan bumbu-bumbu penyedap agar lebih enak dibaca. Telah banyak media, metode, dan teknik yang dikembangkan dalam pembelajaran menulis drama di dalam kelas, seperti media komik, lagu, kartu gambar, cerita bergambar, gambar berseri, film bisu, model '*Numbered Heads Together*', metode *Picture and Picture*, sumbang saran (*brainstorming*), teknik latihan terbimbing, teknik kerangka tulisan, teknik pengandaian diri, atau teknik pancing media karikatur media massa. Tetapi tidak semuanya cocok digunakan di sekolah karena perbedaan subjek, kemampuan, serta kondisi yang mendukung atau sebaliknya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, masih banyak ditemui kurangnya motivasi dalam pembelajaran mengonversi teks cerita pendek menjadi teks drama karena materi ini tergolong baru dan cukup sulit dipelajari. Selain itu, guru yang tidak memahami bagaimana penulisan teks drama yang benar akan sulit mengajarkan materi tersebut pada siswa. Padahal penulisan teks drama yang benar diperlukan sebagai faktor utama seandainya teks drama tersebut akan dipentaskan. Di luar kegiatan pembelajaran pun, belum ada buku pengayaan yang membahas mengonversi teks cerita pendek menjadi teks drama secara mendalam. Oleh karena itu, perlu dikembangkan buku pengayaan yang digunakan sebagai bahan mengembangkan keterampilan menulis dan kreativitas siswa secara mandiri.

Teks cerita pendek sebagai sebuah karya sastra sangat erat kaitannya dengan humanisme atau nilai-nilai kemanusiaan. Karya sastra yang serius mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang nyata dalam penceritaannya. Misalnya pada cerita pendek Menggambar Ayah yang dikarang A.S. Laksana. Cerita ini mengisahkan seorang anak laki-laki kecil yang cacat dan tak punya seseorang yang bisa ia panggil dengan sebutan ayah. Akhirnya ia menciptakan ayah dalam imajinasinya sendiri, dan dituangkannya dalam gambar alat kelamin laki-laki. Kelakuannya menyebabkan Ibunya semakin menyiksanya dan anak itu tidak dianggap sebagai orang yang waras. Siswa akan belajar bahwa sebenarnya mereka sangat beruntung masih dikaruniai orangtua dan lahir dalam kondisi fisik yang sempurna. Oleh karena itu, teks cerita pendek memiliki kaitan yang erat terhadap teks drama dan sebenarnya tidak terlalu jauh berbeda. Siswa merasa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

terhibur saat belajar sekaligus mendapat pelajaran hidup yang sangat berguna saat ia masih dalam proses pencarian jati diri.

Siswa pada jenjang SMA memang seharusnya sudah diperkenalkan dan dibiasakan pada cerita pendek yang bergenre serius. Bukan berarti cerita pendek yang populer tidak memiliki nilai semacam itu. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri yang menjadikan genre setiap cerita pendek terasa khas dan bermanfaat untuk dipelajari siswa. Bahkan banyak cerita pendek yang kemudian dikumpulkan dan diterbitkan menjadi kumpulan cerpen (kumcer) tersendiri. Kumcer ini dapat dijadikan salah satu media penunjang dalam proses pembelajaran untuk menemani kehadiran buku paket pokok.

Buku pengayaan keterampilan mengonversi teks cerita pendek menjadi teks drama bermuatan nilai-nilai kemanusiaan ini diharapkan dapat membantu siswa dan guru dalam membelajarkan dan mempraktikkan mengonversi teks cerita pendek pada siswa kelas XI SMA agar pembelajaran mengenai teks cerita pendek dapat dicapai secara maksimal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2 Identifikasi Masalah

Peneliti mengidentifikasi secara jelas masalah-masalah yang terkait dengan mengonversi teks cerita pendek dalam bentuk teks drama bermuatan nilai-nilai kemanusiaan bagi siswa SMA kelas XI.

Pertama, belum ada buku pengayaan bahasa Indonesia yang secara khusus menyajikan tentang konversi teks dalam bentuk teks yang lain, khususnya teks

cerita pendek. Mayoritas buku pengayaan yang dikembangkan hanya berkisar pada kompetensi dasar memproduksi atau menyunting teks saja.

Kedua, buku yang beredar di pasaran belum mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya teks cerita pendek yang sesuai dengan Kurikulum 2013 di SMA secara maksimal. Buku-buku yang beredar hanya seputar kajian teoretis tanpa tindak lanjut mengasah kemampuan siswa.

Ketiga, guru membutuhkan teks yang variatif dan sesuai di jenjang SMA untuk keperluan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang telah ada, penelitian mengenai mengonversi teks cerita pendek menjadi teks drama bermuatan nilai-nilai kemanusiaan memiliki kedudukan strategis dalam pengembangan buku karena belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan, diperlukan adanya pembatasan masalah dalam penelitian. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah pengembangan buku pengayaan mengubah teks cerita pendek menjadi teks drama. Alternatif penelitian adalah dengan muatan nilai-nilai kemanusiaan untuk menanamkan rasa syukur dan mengasah kepekaan sosial siswa terhadap sesama manusia, pada lingkungan sekitar, dan pada Tuhan.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran mengonversi atau mengubah teks

cerita pendek. Hal tersebut akan diwujudkan peneliti dalam bentuk buku pengayaan keterampilan mengubah teks cerita pendek menjadi teks drama bermuatan nilai-nilai kemanusiaan.

Materi yang akan disajikan dalam buku ini adalah cara mengonversi teks cerita pendek menjadi teks drama. Beberapa cerita pendek yang disajikan dalam buku ini adalah cerita pendek yang tergolong cerita pendek bergenre 'serius' yang isi ceritanya dapat dijadikan sebagai stimulus bagi siswa kelas XI SMA dalam berkreativitas. Cerita yang disajikan dilengkapi dengan ilustrasi gambar secukupnya.

Peneliti memanfaatkan muatan nilai-nilai kemanusiaan pada siswa kelas XI SMA didasarkan pada pandangan bahwa saat ini, negara Indonesia sedang dilanda krisis moral dan rasa kemanusiaan yang rendah dan begitu darurat. Sembilan puluh persen berita yang dimuat di media massa, baik cetak maupun internet, selalu berputar pada masalah penurunan moral. Orangtua membunuh anak, mahasiswa membunuh dosen, pemerkosaan, penganiayaan, pembunuhan, seolah-olah menjadi makanan sehari-hari sehingga yang membaca pun tidak mengalami perasaan yang membuat hati resah. Sementara itu, generasi muda adalah kaum yang paling mudah untuk dipengaruhi hal-hal yang tidak baik karena mereka mudah terpengaruhi oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan suatu usaha secara sadar untuk menanamkan kembali budi pekerti dan moral yang baik untuk mereka, salah satunya melalui karya sastra. Cerita pendek dan pementasan drama adalah media sastra yang paling mudah dan paling dekat dengan generasi muda. Dengan mengenal cerita pendek berbasis kemanusiaan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang benar, diharapkan siswa akan mampu mengendalikan diri mereka sendiri untuk lebih peka pada sesama manusia dan terhindar dari kasus degradasi moral di masa depan.

Selain berbentuk cerita yang mudah dipahami, buku pengayaan ini akan menyajikan contoh teks drama bermuatan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat menjadi motivasi dan inspirasi bagi siswa SMA. Desain buku pengayaan ini sederhana, yang mengutamakan konten isi di dalamnya. Buku pengayaan ini tidak hanya menjelaskan tentang teori saja, tetapi praktik langsung mengubah teks cerita pendek menjadi teks drama secara langsung yang dapat dijadikan pegangan dan sumber pengetahuan untuk guru dan siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada masalah pengembangan keterampilan menulis siswa dan sebagai upaya menangani kurangnya upaya dalam memvariasikan bentuk pengubahan teks dalam pembelajaran mengonversi teks cerita pendek bagi siswa yang bermuatan nilai-nilai kemanusiaan. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana buku pengayaan ini dapat menambah wawasan siswa tentang teks cerita pendek, membantu siswa mengubah teks cerita pendek menjadi teks drama dengan tepat dan kreatif, serta menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada siswa. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, masalah peneliti dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan mengonversi teks cerita pendek untuk siswa SMA/MA kelas XI?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Bagaimanakah prinsip buku pengayaan mengonversi teks cerita pendek untuk siswa SMA/MA kelas XI?
3. Bagaimanakah prototipe buku pengayaan mengonversi sebuah teks cerita pendek untuk siswa SMA/MA kelas XI?
4. Bagaimanakah penilaian guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan ahli terhadap prototipe buku pengayaan mengonversi teks cerita pendek?
5. Bagaimanakah perbaikan prototipe buku pengembangan mengonversi teks cerita pendek berdasarkan penilaian yang diberikan oleh guru dan ahli?

1.5Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di pertama, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian iniadalah sebagai berikut.

1. Memaparkan kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan mengonversi teks cerita pendek untuk siswa SMA/MA kelas XI.
2. Menyusun prinsip pengembangan prototipe buku pengayaan mengonversi teks cerita pendek untuk siswa SMA/MA kelas XI.
3. Menjelaskan prototipe buku pengayaan mengonversi sebuah teks cerita pendekuntuk siswa SMA/MA kelas XI.
4. Menjelaskan penilaian guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan ahli terhadap prototipe buku pengayaan mengonversi teks cerita pendek.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Memperbaiki prototipe buku pengembangan mengonversi teks cerita pendek berdasarkan penilaian yang diberikan oleh guru dan ahli.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai bahan pemikiran bagi guru kelas dalam pembelajaran mengonversi teks cerita pendek. Bahan acuan tersebut terkait kebutuhan pengintegrasian nilai-nilai kemanusiaan dalam buku pengayaan untuk pembelajaran mengubah teks cerita pendek.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti. Bagi guru, mendorong minat dan motivasi guru untuk senantiasa memberikan inovasi dan variasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan buku pengayaan ini, diharapkan guru mampu memberikan keteladanan terhadap integrasi nilai-nilai kemanusiaan kepada siswa.

Bagi siswa, penelitian ini memberikan wawasan dan nilai-nilai kemanusiaan dan memudahkan proses kreativitas dalam mengubah sebuah teks cerita pendek. Penelitian ini juga bermanfaat bagi sekolah, yakni dapat dijadikan acuan dalam usaha meningkatkan kualitas guru, siswa, dan sekolah itu sendiri. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan sumbangannya guna menambah wawasan terkait dengan kemampuan siswa dalam mengubah teks cerita pendek.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang menulis dan membuat buku pengayaan mengonversi teks ke dalam bentuk teks yang lain merupakan penelitian yang menarik sekaligus penting diteliti lebih lanjut.

Penelitian mengenai teknik menulis teks drama telah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya, di antaranya Fitriyawan (2010), Hidayati (2009), Fahruddin (2010), dan Hisam (2009).

Fitriyawan (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Media Foto Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 2 Pringsurat Kabupaten Temanggung* menunjukkan bahwa media foto dapat digunakan sebagai media dalam menulis naskah drama satu babak. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang menulis teks drama, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian dan subjek yang diteliti.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Senada dengan Fitriyawan, Penelitian Tindakan Kelas mengenai menulis teks drama juga dilakukan oleh Hidayati (2009), Fahruddin (2010), dan Hisam (2009). Hidayati (2009) dalam penelitiannya yang bertajuk *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Menggunakan Strategi Sinektik dengan Media Gambar Komik pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Nalumsari Jepara* mendapatkan hasil bahwa pembelajaran menulis naskah drama menggunakan

strategi sinektik dengan media gambar komik dapat meningkatkan nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama.

Sedangkan Fahruddin (2010), menggunakan media *blank* komik dengan teknik latihan terbimbing yang dapat membangkitkan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis naskah drama. Terbukti dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Menggunakan Media Blank Komik dengan Teknik Latihan Terbimbing Siswa Kelas VIII SMP Islam Miftahul Huda Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara*Fahruddin mendapatkan hasil data dari tes siklus I menunjukkan skor rata-rata kelas sebesar 60,49 dan pada siklus II rata-rata kelas sebesar 75,75. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 25,23%.

Hisam (2009) menggunakan teknik pengamatan gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis teks drama satu babak dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Melalui Teknik Pengamatan Gambar Berseri pada Siswa Kelas VIII B SMP Islam Ungaran Tahun Ajaran 2008/2009.* Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa keterampilan menulis naskah drama satu babak setelah mengikuti pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan teknik pengamatan gambar berseri terbukti mengalami peningkatan. Pada siklus I, diperoleh nilai rata-rata klasikal 66,44 dan siklus II sebesar 78,65. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 18,38%.

Penelitian mengenai kompetensi mengubah teks cerita pendek menjadi teks drama pernah dilakukan oleh Rifai (2009).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Rifai (2009) melakukan penelitian berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama dengan Mengubah Teks Cerpen Menjadi Teks Drama Melalui Pendekatan Keterampilan Proses Siswa Kelas VIII C SMP N 13 Semarang*. Berdasarkan analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa dengan mengubah teks cerita pendek menjadi teks drama melalui pendekatan keterampilan proses dapat meningkatkan keterampilan menulis teks drama. Siswa tidak perlu memikirkan ide awal dalam menulis drama dan belajar menulis drama dari awal dengan bantuan cerita pendek yang sudah ada.

Peter R.Wright (2006) dalam penelitiannya bertajuk '*Drama Education and Development of Self: Myth or Reality?*' menunjukkan hal yang menarik. Banyak guru percaya bahwa partisipasi dalam Drama dalam Pendidikan (*Drama in Education*), dimana siswa didorong untuk mengambil peran orang lain, memfasilitasi pengembangan siswa mereka secara sosial, emosional dan intelektual. Hal yang sering diasumsikan, tetapi sulit untuk dibuktikan adalah drama memiliki peran unik dalam perkembangan siswa. Pertanyaan yang tersisa adalah seperti apa sifat kontribusi drama secara langsung, dan untuk tingkatan apa? Bukti yang akan mendukung klaim ini akan memperkuat argumen bahwa drama seharusnya dimasukkan sebagai bagian dari kurikulum inti.

Dalam hasil penelitian disebutkan bahwa*the study has provided evidence that a DIE intervention program can lead to improvements in children's role-taking and vocabulary, and that, if the intervention is of significant duration, children's self-concept can also be enhanced. In contrast, the study did not reveal any reduction in children's self-discrepancy following the intervention.*

Additionally, the study indicated that the 'urban' children benefited from the intervention to a greater extent than did those attending rural schools. However, this effect may be due to the influence of socio-economic factors.

Results indicated a significant growth in role-taking ability, vocabulary and an improvement in self-concept. Further analysis revealed significant correlations between self-discrepancy, self-concept and vocabulary. The study supports the use of drama in schools as a means of personal and social development.

Pembelajaran yang menggunakan drama dapat meningkatkan kemampuan bermain peran dan penguasaan kosa kata, dan jika dilakukan dengan durasi yang signifikan, perkembangan diri siswa juga dapat ditingkatkan. Sebaliknya, pembelajaran tidak menghasilkan apapun jika siswa tidak dapat menyesuaikan diri. Sebagai tambahan, hasil menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari kota lebih baik dalam partisipasi dibandingkan siswa yang berasal dari pedesaan. Bagaimanapun, pengaruh ini dapat disebabkan oleh faktor ekonomi dan sosial.

Hasil menunjukkan bahwa terjadi pertumbuhan signifikan dalam kemampuan bermain peran, perkembangan kosa kata dan perkembangan kepercayaan diri. Penelitian mendukung penggunaan drama di sekolah demi perkembangan sosial dan pribadi siswa.Karena bermain drama memiliki dampak positif dalam perkembangan siswa, seharusnya pelajaran ini disejajarkan dengan pelajaran lain yang sama pentingnya dan semua itu berangkat dari mempelajari naskah drama.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kelin, Daniel A (2007) melakukan penelitian berjudul *The Perspective From Within: Drama and Children's Literature.* Strategi pendidikan drama dapat memperkaya pemahaman siswa dan kegembiraan dari sebuah cerita, mempersiapkan mereka untuk eksplorasi yang lebih dalam, serta mengapresiasi cerita.

Semua diawali ketika Kellin membuka kelas, ia bertanya secara cepat pada siswanya siapa di antara mereka yang menyukai cerita dan siapa yang tidak. Seorang siswa mengatakan dia tidak menyukai cerita karena tidak bisa mengimajinasikannya dalam pikiran. Setelah menghabiskan beberapa hari mengeksplorasi cerita untuk drama, siswa itu tampak bersemangat mengikutinya.

Kellin menggunakan dongeng berjudul *Crow Boy* karya Taro Yashima sebagai bahan percobaan untuk siswa kelas 3. Ada enam langkah yang dilakukannya, yaitu: 1) Memperdalam karakter sebagai tokoh utama, Chibi 2) merefleksikan pengalamannya, 3) menambah perspektif dari karakter lain, 4) merefleksi pengalaman dari nomor 3, 5) menjelajah dunia Chibi, dan 6) mengikuti kemanapun alur cerita. Siswa menjadi senang dan bersemangat karena mereka mendapat pengetahuan baru mengenai cerita tersebut berikut kebudayaan bangsa lain.

By creating a parallel journey to a story, the students come to see and experience the story from the inside, emotionally and imaginatively connecting with the characters and making the story on their own. When finished with the drama, they read the story from a very personal perspective, almosy as if it is about them. Using quality children's literature as a stimulus for thought-

provoking, reflective exploration though drama offers children the best of both literature and drama, and this can make reading more enjoyable, satisfying and a richer experience.

Hasil penelitian disebutkan bahwa dengan membuat dunia yang sama, atau sejajar dari cerita, siswa bisa melihat dan merasakan cerita secara emosional dan membayangkan hubungan dari karakter itu dan membuat cerita versi mereka sendiri. Penggunaan cerita anak yang berkualitas adalah pendorong untuk berpikir mandiri sehingga siswa akan lebih senang membaca serta pengalaman yang lebih banyak.

Persamaan penelitian ini dan Kellin adalah sama-sama mengkaji drama. Jika Kellin menggunakan siswa kelas 3 sebagai subjek, penelitian ini diujicobakan pada siswa kelas XI SMA. Perbedaannya penelitian ini adalah penelitian pengembangan (R&D).

Penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi hasil penelitian sebelumnya dengan jenis penelitian dan subjek yang berbeda, yaitu pengembangan buku pengayaan keterampilan teks cerita pendek yang diubah menjadi teks drama bermuatan nilai-nilai kemanusiaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemilihan dan pengembangan media dan model serta pendekatan yang tepat dapat meningkatkan berbagai keterampilan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berbeda dengan penelitian tersebut, dalam penelitian ini yang dikembangkan adalah buku pengayaan yang diharapkan mampu menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengonversi teks. Dalam penelitian ini juga

diungkapkan muatan nilai-nilai kemanusiaan yang mendukung implementasi Kurikulum 2013 yang menekankan pada pendidikan karakter.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Hakikat Buku Pengayaan

Dalam bagian ini akan dipaparkan mengenai pengertian buku pengayaan,klasifikasi buku pengayaan, dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis buku pengayaan. Rinciannya sebagai berikut.

2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan

Selain menggunakan buku teks pelajaran, dunia pendidikan membutuhkan buku nonteks pembelajaran untuk menjadi pelengkap. Buku nonteks tersebut adalah buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik.

Buku pengayaan adalah salah satu jenis buku nonteks pelajaran. Buku pengayaan sering dikenal dengan istilah bacaan atau buku perpustakaan di kalangan masyarakat. Buku ini dimaksudkan untuk memperkaya wawasan, pengalaman, dan pengetahuan membacanya. Buku pengayaan memiliki sifat penyajian yang khas, berbeda dengan buku teks pelajaran. Buku pengayaan dapat disajikan secara bervariasi, baik dengan menggunakan variasi gambar, ilustrasi, atau variasi alur wacana. Buku pengayaan bersifat mengembangkan dan meluaskan kompetensi siswa, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian (Pusat Perbukuan 2008:7).

Hal serupa juga disampaikan oleh Sitepu (2012:17). Mengacu pada pengklasifikasian dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas)

Nomor 2 Tahun 2008, beliau mendefinisikan buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Pengayaan yang dimaksud adalah memberikan informasi tentang pokok bahasan tertentu yang ada dalam kurikulum secara lebih luas dan/atau lebih dalam. Buku ini tidak wajib dipakai oleh siswa dan guru dalam proses belajar dan pembelajaran, tetapi berguna bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami pokok bahasan tertentu dalam buku pelajaran pokok.

Buku pengayaan yang akan dikembangkan termasuk dalam lingkup buku nonteks pelajaran, jadi buku pengayaan juga memiliki ciri-ciri yang sama dengan buku nonteks pelajaran.

Ciri-ciri buku nonteks pelajaran adalah:

1. Buku-buku yang dapat digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan, namun bukan merupakan buku acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran;
2. Buku-buku yang menyajikan materi untuk memerkaya buku teks pelajaran, atau sebagai informasi tentang Ipteks secara dalam dan luas, atau buku panduan bagi pembaca;
3. Buku-buku nonteks pelajaran tidak diterbitkan secara berseri berdasarkan tingkatan kelas atau jenjang pendidikan;
4. Buku-buku nonteks pelajaran berisi materi yang tidak terkait secara langsung dengan sebagian atau salah satu Standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar yang tertuang dalam Standar Isi, namun

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memiliki keterhubungan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional;

5. Materi atau isi dari buku nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan oleh pembaca dari semua jenjang pendidikan dan tingkatan kelas atau lintas pembaca, sehingga materi buku nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan pula oleh pembaca secara umum;
6. Penyajian buku nonteks pelajaran bersifat longgar, kreatif, dan inovatif sehingga tidak terikat pada ketentuan-ketentuan proses dan sistematika belajar, yang ditetapkan berdasarkan ilmu pendidikan dan pengajaran.

Dengan mengacu pada ciri-ciri buku nonteks pelajaran tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa buku pengayaan adalah buku-buku berisi materi pendukung, pelengkap, dan penunjang buku teks pelajaran yang berfungsi sebagai bahan pengayaan, referensi, atau panduan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran dengan menggunakan penyajian yang longgar, kreatif, dan inovatif, serta dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang dan tingkatan kelas atau pembaca umum.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.1.2 Klasifikasi Buku Pengayaan

Buku pengayaan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan, dan buku pengayaan kepribadian.

a) Buku Pengayaan Pengetahuan

Buku pengayaan pengetahuan adalah buku-buku yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperkaya pengetahuan dan pemahamannya, baik pengetahuan lahiriah maupun pengetahuan batiniah. Buku jenis ini merupakan buku-buku yang diperlukan pelajar atau pembaca pada umumnya agar dapat membantu peningkatan kompetensi kognitifnya. Buku pengayaan pengetahuan mengembangkan pengetahuan (*knowledge development*) pembaca, bukan sebagai *science* (baik untuk ilmu pengetahuan alam maupun sosial) yang merupakan bidang kajian. Buku pengayaan pengetahuan berfungsi untuk memperkaya wawasan, pemahaman, dan penalaran siswa. Buku pengayaan pengetahuan bagi pelajar akan berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan secara umum.

Buku pengayaan pengetahuan memberikan tambahan pengetahuan kepada pembacanya, baik yang bersentuhan langsung dengan materi yang dipelajari dalam lembaga pendidikan maupun di luar itu. Dalam konteks lembaga pendidikan, buku pengayaan akan memosisikan peserta didik agar beroleh tambahan pengetahuan dari hasil membaca buku-buku tersebut yang dalam buku teks pelajaran tidak diperoleh informasi pengetahuan yang lebih lengkap dan luas sebagaimana tertuang dalam buku pengayaan.

Buku pengayaan pengetahuan di antaranya memiliki fungsi pengaya pengetahuan, yaitu (1) dapat meningkatkan pengetahuan (*knowledge*) pembaca; dan (2) dapat menambah wawasan pembaca tentang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Sebelum menulis buku pengayaan pengetahuan, seorang penulis seharusnya menetapkan terlebih dahulu konsep dasar pengetahuan yang akan dikembangkan sebagai rencana pengayaan bagi pembaca. Dalam menulis buku pengayaan pengetahuan seorang penulis lebih leluasa dalam mengembangkan isi atau materi buku. Selain itu, penulis buku pengayaan pengetahuan lebih bebas dalam menggunakan strategi, gaya, dan model penuangan gagasan.

Konsep dasar pengetahuan yang dikembangkan harus dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan, baik dari konsep dasar ilmu maupun perkembangan keilmuan yang dirunut. Konsep dasar yang dimaksud harus sistematis, objektif, dan terbuka. Sistematis diartikan materi yang disajikan itu merupakan suatu kesatuan yang saling berkaitan dengan ilmu lain, baik dari sisi isi maupun wilayah cakupannya. Objektif berarti materi yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan secara material, sedangkan terbuka artinya materi tersebut dapat dijelaskan secara ilmiah.

Seorang penulis buku pengayaan pengetahuan seharusnya mempersiapkan konsep dasar pengetahuan ini sebagai titik awal penyusunan materi yang akan diperkaya. Materi yang diperkaya ini merupakan materi pengetahuan yang seharusnya diketahui dan dipahami oleh pembelajar atau pembaca pada umumnya dalam bidang tertentu. Bidang yang dimaksud adalah materi-materi pelajaran yang dipelajari di dalam pembelajaran di sekolah, namun belum secara utuh disajikan dalam materi pelajaran. Dengan demikian, perlu sebuah tindakan lanjut untuk memperdalam bagian materi tersebut yang terjabar dalam kompetensi dasar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pengetahuan sangat luas dan beragam seiring dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni. Seorang penulis buku pengayaan pengetahuan seharusnya dapat menetapkan aspek kognitif yang dipandang perlu dikembangkan. Aspek kognitif yang dikembangkan itu jika ditinjau dari sisi edukasi memiliki nilai positif bagi perluasan kemampuan, pengetahuan, dan pemahaman pembaca.

Aspek kognitif merupakan aspek yang masih perlu dikembangkan. Hal tersebut dilakukan, karena pengembangan aspek kognitif dalam buku teks pelajaran dibatasi oleh ketentuan dan tuntutan Standar Isi. Sementara itu, aspek kognitif tersebut masih memerlukan pengembangan dan pendalaman materi. Oleh karena itu, sebelum menulis buku pengayaan pengetahuan seharusnya ditetapkan terlebih dahulu aspek-aspek kognitif yang masih perlu dikembangkan. Dari pengembangan tersebut, pembaca akan beroleh pengetahuan yang lebih luas, lebih kaya, dan lebih menyeluruh daripada pengembangan kognitif yang terdapat dalam buku teks pelajaran.

b) Buku pengayaan keterampilan

Buku pengayaan keterampilan adalah buku-buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan kemampuan dasar para pembaca dalam rangka meningkatkan aktivitas yang praktis dan mandiri. Dalam buku tersebut termuat materi yang dapat meningkatkan, mengembangkan dan memperkaya dalam kemampuan menghitung, memberi nama, menghubungkan, dan mengkomunikasikan kepada orang lain sehingga mendorong untuk berkarya dan bekerja secara praktis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Buku pengayaan keterampilan tersebut dibuat untuk menjadi bahan bacaan bagi seluruh peserta didik, para pendidik, para pengelola pendidikan dan anggota masyarakat lainnya yang meminati dan menginginkan kemampuan dasarnya menjadi bertambah kaya, khususnya dalam kecakapan praktis yang dibutuhkan dalam hidupnya.

c) Buku pengayaan kepribadian

Buku pengayaan kepribadian merupakan buku-buku yang dapat meningkatkan kualitas kepribadian, sikap, dan pengalaman batin pembaca. Dari perspektif buku pendidikan, buku pengayaan kepribadian diharapkan dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara umum. Pemaknaan buku pengayaan kepribadian adalah mampu meningkatkan kualitas kepribadian pembaca, selain yang tertuang di dalam tujuan pendidikan. Pada akhirnya, buku pengayaan kepribadian diharapkan juga dapat memposisikan pembaca dalam kerangka pembentukan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi sesamanya dari hasil membaca buku-buku tersebut yang dalam buku pelajaran tidak diperoleh uraian dan contoh yang lebih lengkap dan luas.

Buku pengayaan kepribadian adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan kepribadian atau pengalaman batin pembaca. Buku pengayaan kepribadian berfungsi sebagai bacaan bagi peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lain pada umumnya yang dapat

memperkaya dan meningkatkan kepribadian atau pengalaman batin. Jenis buku pengayaan kepribadian meliputi buku fiksi dan nonfiksi.

Berdasarkan perbedaan ketiga jenis buku tersebut, buku yang dikembangkan oleh peneliti digolongkan dalam buku pengayaan keterampilan karena buku yang dikembangkan berfungsi untuk mengembangkan atau memperkaya keterampilan pembaca dalam mengonversi teks cerita pendek menjadi teks drama.

2.2.1.3 Manfaat Buku Pengayaan

Menurut Sitepu (2012:21-23) buku pengayaan diperlukan siswa untuk lebih memahami konsep-konsep yang ada dalam buku pelajaran pokok. Buku pengayaan memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Waktu dan tempat belajar dapat disesuaikan.

   Informasi dalam buku pengayaan dapat dibaca dan dipelajari tanpa batas waktu dan tempat, kapan saja dan dimana saja yang dikehendaki asal tersedia penerangan yang cukup. Bentuk fisiknya yang sederhana dan praktis juga membuat buku pengayaan mudah dibawa kemana-mana.

2. Belajar sesuai dengan kemampuan.

   Informasi dapat dipelajari sesuai dengan kecepatan membaca dan memahami informasi di dalam buku pengayaan. Mereka yang mengetahui secara tepat informasi yang diperlukan, mungkin tidak perlu membaca bagian-bagian yang tidak relevan, tetapi langsung memilih bagian-bagian tertentu saja. Dengan demikian tidak perlu

membaca keseluruhan isi buku pengayaan. Untuk memudahkan pemahaman, buku pengayaan dapat pula diberi tanda (stabilo atau garis bawah) dan diberi catatan tambahan.

3. Mengulangi dan meninjau kembali.

   Untuk meningkatkan pemahaman, pembaca dapat membaca berulang-ulang bagian-bagian yang dirasakan sulit, sampai betul-betul dipahami maknanya. Untuk menyegarkan ingatan, buku pengayaan dapat pula dibaca kembali secara keseluruhan atau hanya bagian-bagian tertentu yang diinginkan. Siswa dapat pula membandingkan informasi tentang hal yang sejenis dari buku yang berbeda atau dari sumber informasi lain.

4. Sumber informasi yang efisien.

   Buku pengayaan dapat dimanfaatkan oleh banyak pemakai dan dapat dipindahkan dari seorang pemakai kepada pemakai lain. Walaupun berkali-kali dibaca dan dipelajari banyak orang, isi buku tidak memiliki kelunturan. Dalam kaitannya dengan pemerataan untuk memperoleh kesempatan untuk belajar, buku pengayaan merupakan media pembejalaran yang dapat menjangkau dan memberikan kesempatan yang sama kepada banyak anak.

5. Tidak memiliki ketergantungan pada sumber daya.

   Berbeda dengan media elektronik umumnya, buku pengayaan dapat dimanfaatkan tanpa ketergantungan pada sumber daya seperti tenaga listrik atau baterai. Dengan demikian buku pengayaan dapat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dibaca dan dipelajari di tempat-tempat yang belum terjangkau tenaga listrik. Oleh karena itu di negara-negara yang sedang berkembang dan belum memiliki sumber daya listrik di semua wilayahnya, buku merupakan salah satu sumber belajar utama.

2.2.1.4 Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menulis Buku Pengayaan

Pada Pedoman Penulisan Buku Nonteks yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan (2008:52), disebutkan bahwa dalam menulis buku nonteks pelajaran diperlukan pemahaman tentang ketentuan dasar dan komponen-komponen yang menjadi karakteristik sebuah penerbitan buku nonteks pelajaran. Dengan demikian, jika seorang penulis akan menulis buku nonteks pelajaran, selain harus memahami komponen-komponen buku sebagai kriteria buku nonteks berkualitas, di tahap awal juga harus memahami komponen dasar buku nonteks pelajaran.

1) Memahami Komponen Dasar

Dalam menulis buku nonteks pelajaran, seorang penulis harus memperhatikan komponen dasar buku nonteks pelajaran. Komponen dasar ini terdiri atas (1) karakteristik buku nonteks; (2) ketentuan dasar penerbitan; (3) komponen buku; (4) aspek grafika; dan (5) klasifikasi buku. Kelima komponen dasar tersebut perlu diketahui sebelum dikembangkan menjadi buku pengayaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kreativitas penulis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Mengembangkan Komponen Utama

Dalam mengembangkan buku nonteks, penulis perlu memperhatikan komponen utama buku nonteks berkualitas. Komponen-komponen itu berhubungan dengan a. materi atau isi buku; b. penyajian materi; c. bahasa dan/atau ilustrasi; dan d. kegrafikaan. Penulis buku nonteks dapat menggunakan kriteria komponen tersebut sebagai rambu-rambu saja, sedangkan kreativitas dan inovasi pengembangan buku nonteks merupakan karakteristik seorang penulis buku nonteks. Komponen utama ini merupakan pemandu dalam menulis buku nonteks berkualitas.

a. Komponen Materi atau Isi Buku

Seorang penulis buku nonteks memiliki keleluasaan dalam mengembangkan materi. Pengembangan materi dalam menulis buku nonteks tidak dibatasi pemenuhan struktur buku teks yang sama antarbagian, melainkan diberi keleluasaan berdasarkan sudut pandang penulis. Buku pengayaan yang akan dikembangkan adalah buku yang dipakai sebagai bahan ajar di kelas. Jadi, pembuatan buku pengayaan ini juga harus disesuaikan dengan pengembangan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia. Buku pelajaran atau buku pengayaan bahasa dan sastra Indonesia harus memenuhi beberapa karakteristik agar dapat berkualitas (Depdiknas 2004:12). Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

1) Kesesuaian Materi dengan Kurikulum.

Karakteristik untuk menyatakan hal tersebut adalah kecocokan bahan pembelajaran dengan materi pokok yang tercantum dalam kurikulum, keterpaduan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

materi kemampuan bersastra, dan kesesuaian pengayaan materi dengan kurikulum.

2) Relevansi Materi Ditinjau dari Segi Tujuan Pendidikan.

Karakteristik untuk menyatakan hal tersebut adalah relevansi penggunaan kata/kalimat/wacana dengan tujuan pendidikan.

3) Kebenaran Materi Ditinjau dari Segi Ilmu Bahasa dan Sastra.

Karakteristik untuk menyatakan hal tersebut adalah kebenaran dalam menerapkan prinsip kebahasaan dipandang dari ilmu bahasa, kebenaran dalam penerapan prinsip kesastraan ditinjau dari ilmu sastra, kebenaran wacana dilihat dari konteks pembelajaran.

4) Kesesuaian Materi Pokok dengan Perkembangan Kognitif Siswa.

Karakteristik untuk menyatakan hal tersebut adalah struktur kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa, serta materi mengandung unsur edukatif.

Dengan demikian, untuk mengembangkan suatu buku menjadi buku pengayaan yang dipakai untuk bahan ajar siswa yang berkualitas perlu memperhatikan kriteria dan karakteristik di atas agar buku pengayaan yang dikembangkan tetap sesuai dengan kurikulum pembelajaran. Buku pengayaan yang akan dikembangkan bukan sekadar buku pengayaan biasa yang memenuhi prosedur, namun disesuaikan dengan jenjang pendidikan juga kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Komponen Penyajian

Dalam menulis buku nonteks pelajaran, penulis harus memerhatikan aspek-aspek penyajian materi sesuai dengan jenis buku nonteks yang ditulis. Aspek yang harus mendapat perhatian penulis dalam menulis semua jenis buku nonteks adalah penyajian materi buku dilakukan secara runtut, bersistem, lugas, dan mudah dipahami. Dalam menyajikan materi, penulis harus dapat mengemas materi secara runtut dan sistematis atau berurutan.

Berkenaan dengan penyajian (Pusat Perbukuan 2003:60) menyebutkan kriterianya, yaitu (1) tujuan pembelajaran; (2) penahapan pembelajaran; (3) menarik minat dan perhatian siswa; (4) kemudahan dipahami siswa; (5) keaktifan siswa; (6) hubungan antarbahan; dan (7) soal dan latihan.

c. Komponen Bahasa dan Keterbacaan

Selain harus memperhatikan komponen materi dan penyajian, penulis harus memperhatikan komponen bahasa dan keterbacaan agar buku bacaan yang dibuat sesuai dengan bahasa dan perkembangan kognitif anak sehingga mudah dipahami. Pusat Perbukuan (2003:2) menyebutkan aspek bahasa atau keterbacaan dalam suatu pengembangan buku sebagai bahan ajar adalah (1) penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar; (2) penggunaan bahasa yang dapat meningkatkan daya nalar dan daya cipta siswa; (3) penggunaan struktur kalimat yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa dan tingkat perkembangan siswa; (4) penggunaan paragraf; dan (5) materi dan ilustrasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Buku pengayaan yang akan dibuat selain digunakan sebagai buku yang dapat memperluas wawasan pembaca, juga dapat digunakan dalam pembelajaran membaca sehingga harus sesuai dengan kriteria bahasa dan keterbacaan bahan ajar. Buku pengayaan harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menggunakan bahasa ragam keilmuan, menggunakan gradasi kerumitan kalimat dan isi (pikiran, pendapat, perasaan, dan sebagainya) yang terkandung dalam kalimat sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, paragraf yang dikembangkan efektif, dan menggunakan relevansi materi dengan ilustrasi.

Sementara itu, Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2008:65) menambahkan bahwa dalam menulis buku nonteks pelajaran seorang penulis harus memperhatikan penggunaan bahasa dan ilustrasi (jika jenis buku menuntut ilustrasi). Aspek ilustrasi juga menunjang penyajian buku pengayaan menjadi bahan ajar yang menyenangkan serta menarik perhatian siswa sehingga semangat untuk belajar.

Bahasa buku nonteks harus tepat, lugas, dan jelas. Penulis buku nonteks harus memperhatikan penggunaan ejaan (penulisan huruf dan tanda baca) yang sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesiayang benar yaitu Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Penulis tidak diperkenankan mengabaikan penggunaan kata atau istilah (keilmuan atau asing) serta pilihan kata (diksi), karena dalam menulis buku nonteks diperlukan penggunaan kata yang benar, baik sebagai bentuk serapan maupun sebagai istilah keilmuan. Kalimat yang digunakan harus efektif, lugas, tidak ambigu (tidak bermakna ganda), dan sesuai dengan makna pesan yang ingin disampaikan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pesan atau materi yang disajikan harus dikemas dalam paragraf yang mencerminkan kesatuan gagasan dan keutuhan makna sesuai dengan jenis buku nonteks yang ditulis.

d. Komponen Grafika

Pada umumnya penulis buku tidak terlibat secara langsung dalam menampilkan grafika keseluruhan buku, namun penulis dapat menyampaikan usulan kepada penerbit tentang grafika yang diharapkan. Komponen grafika yang dapat diusulkan penulis buku nonteks kepada penerbit terutama berkaitan dengan ukuran buku, desain kulit buku dan tipografi isi buku.

Menurut Muslich (2010:305), ada tiga indikator yang harus diperhatikan di dalam buku teks. Tiga indikator tersebut, yaitu ukuran buku, desain kulit buku, dan desain isi buku.

Ukuran buku harus disesuaikan dengan standar ISO dan materi isi buku. Standar ISO untuk buku pendidikan adalah A4 (210 x 297 mm), A5 (148 x 210 mm), dan B5 (176 x 250 mm), sedangkan toleransi perbedaan ukuran antara 0-20 mm. Pemilihan ukuran buku teks perlu disesuaikan dengan materi isi buku berdasarkan bidang studi tertentu. Hal ini akan memengaruhi tata letak bagian isi dan jumlah halaman buku (Muslich 2010:306).

Desain kulit buku sebaiknya memerhatikan tata letak, tipografi kulit buku, dan penggunaan huruf. Tata letak pada kulit muka, belakang, dan punggung yang harmonis akan menghadirkan irama dan kesatuan secara konsisten. Tipografi kulit buku hendaknya ditata dengan proporsi yang tepat agar huruf judul buku lebih dominan dibandingkan ukuran buku, nama pengarang, dan penerbit. Kombinasi

jenis huruf yang digunakan pun hendaknya tidak terlalu banyak (Muslich 2010:307).

Desain isi buku hendaknya memenuhi beberapa indikator, yaitu pencerminan isi buku, keharmonisan tata letak, kelengkapan tata letak, daya pemahaman tata letak, tipografi isi buku, serta ilustrasi isi. Tipografi buku hendaknya bisa menggambarkan isi. Tata letak yang harmonis tampak pada bidang cetak dan margin yang proporsional. Kelengkapan tata letak meliputi proporsi tulisan dengan gambar. Daya pemahaman tata letak tampak pada penempatan hiasan atau ilustrasi yang tidak mengganggu judul, teks, dan angka halaman. Tipografi isi buku tercermin pada kesederhanaan, daya keterbacaan, serta daya kemudahan pemahaman. Ilustrasi isi hendaknya dapat memperjelas dan mempermudah pemahaman pembaca (Muslich 2010:308-312).

2.2.2 Hakikat Teks Cerita Pendek

Teks cerita pendek (cerpen) adalah teks yang mengisahkan konflik kehidupan para pelaku/tokoh cerita secara singkat, padat, dan mengesankan. Teks cerita pendek merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek.

2.2.2.1 Ciri-ciri Khas Teks Cerita Pendek:

1. Ciri-ciri utama teks cerita pendek adalah: singkat, padu, dan intensif (*brevity, unity, and intensity*).
2. Unsur-unsur utama teks cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character, and action*).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Bahasa teks cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*)
4. Tekscerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
5. Sebuah tekscerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
6. Tekscerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran.
7. Teks cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
8. Dalam sebuah tekscerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
9. Tekscerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama.
10. Tekscerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
11. Tekscerita pendek bergantung pada (satu) situasi.
12. Tekscerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.2 Pembagian Teks Cerita Pendek

Pembagian atau klasifikasi terhadap tekscerita pendek dapat dilakukan dari berbagai sudut pandangan yang umum yaitu:

a. Berdasarkan jumlah kata

Berdasarkan jumlah kata yang dikandung oleh tekscerita pendek, maka dapatlah dibedakan dua jenis tekscerita pendek, yaitu:

a) Tekscerpen yang pendek (*short story*),

Short short story adalah tekscerita pendek yang jumlah kata-katanya pada umumnya di bawah 5000 kata, maksimum 5000 kata, atau kira-kira 16 halaman kuarto spasi rangkap, yang dapat dibaca dalam waktu kira-kira seperempat jam.

b) Teks cerpen yang panjang (*long short story*)

Long short story adalah tekscerita pendek yang jumlah kata-katanya di antara 5000 sampai 10.000 kata; minimal 5.000 kata dan maksimal 10.000 kata, atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap, yang dapat dibaca kira-kira setengah jam.

b. Berdasarkan nilai sastra

Klasifikasi tekscerita pendek berdasarkan nilai sastra sebagai berikut:

1) Tekscerpen sastra. Cerita pendek bergenre ini biasanya ditulis oleh sastrawan yang berpengalaman dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bidangnya, seperti Putu Wijaya, Seno Gumira, Budi Darma, Umar Kayam, dan sebagainya.

2) Tekscerita pendek hiburan.Cerita pendek yang dapat diklasifikasikan dalam kategori ini adalah cerita pendek-cerita pendek untuk remaja, misalnya teenlit. Contoh cerita pendek ini adalah cerita pendek Dua Monolog Cinta karya Nita Candra.

Klasifikasi kedua tekscerita pendek ini memang tidak bisa diukur dengan parameter yang jelas. Namun, tetap ada yang menjadi pembeda antara keduanya. Tekscerita pendek sastra selalu memunculkan pemaknaan yang mendalam kritis terhadap perkembangan zaman, menuntut pembaca berpikir keras dalam menerjemahkan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sedangkan tekscerita pendek hiburan, atau yang lebih sering disebut sebagai tekscerita pendek populer, biasanya mudah dicerna dalam sekali baca dan pembaca menemukan hikmah yang ingin disampaikan pengarang secara eksplisit. Tema yang diangkat biasanya tidak jauh dari cinta, persoalan yang khas dimiliki oleh remaja.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.3 Struktur Teks Cerita Pendek

Setiap teks memiliki struktur yang berbeda dalam setiap sumber, tetapi pada hakikatnya sama. Struktur teks cerita pendek terdiri atas judul,

orientasi atau perkenalan, komplikasi, evaluasi atau penyelesaian, dan koda, amanat, atau pesan moral.

a. Judul

Judul teks menggambarkan keseluruhan isi cerita pendek atau persoalan utama yang hendak disuarakan pengarang melalui cerita pendek.

b. Orientasi atau perkenalan

Perkenalan latar cerita berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita pendek.

c. Komplikasi

Komplikasi muncul akibat konflik muncul, para pelaku bereaksi terhadap konflik, kemudian konflik meningkat. Dalam konflik akhirnya mengarah pada klimaks, yaitu saat konflik mencapai tingkat intensitas tertinggi.

d. Evaluasi atau penyelesaian

Evaluasi atau penyelesaian adalah keadaan dimana konflik akhirnya terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

e. Koda, amanat, atau pesan moral

Koda merupakan nilai-nilai atau pelajaran yang dapat dipetik pembaca dari cerita pendek yang sudah dibuat. Koda bersifat opsional. Artinya, pesan moral yang disampaikan boleh ada atau tidak, meskipun biasanya selalu ada secara tersirat.

2.2.2.4 Ciri Bahasa Teks Cerita Pendek

Tekscerita pendek menggunakan ciri bahasa yang beragam. Ciri bahasa pada cerita pendek di antaranya:

a. menggunakan waktu lampau;
b. penyebutan tokoh (nama, sebutan, dan kata ganti);
c. kata-kata yang menunjukkan latar (waktu, tempat, dan suasana);
d. memuat kata-kata untuk mendeskripsikan pelaku, penampilan fisik, atau kepribadiannya;
e. memuat kata kerja yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dialami para pelaku;
f. memuat sudut pandang pengarang (*point of view*);
g. memakai gaya bahasa atau majas yang beragam.

2.2.2.5 Unsur Intrinsik TeksCerita Pendek

Unsur intrinsik adalah unsur yang berada langsung pada tekscerita pendek itu sendiri. Unsur intrinsik mencakup penokohan, alur, latar, tema, dan amanat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh dalam cerita. Penokohan dapat digambarkan secara langsung, penggambaran secara fisik dan perilaku tokoh, lingkungan tokoh, tata kebahasaan tokoh, dan melalui jalan pikiran tokoh. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Menarik tidaknya cerita ditentukan oleh jalannya

alur. Pembaca akan bosan pada alur yang terlalu mudah ditebak. Selain alur, terdapat pula latar atau *setting*. Latar merupakan tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita. Terdapat tiga macam latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Tema adalah gagasan yang menjadi pokok suatu cerita. Sedangkan amanat merupakan ajaran atau pesan moral yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca. Tema dan amanat disampaikan secara tersirat, artinya pembaca harus sungguh-sungguh memahami cerita tersebut untuk menemukan pelajarannya.

2.2.2.6 Unsur Ekstrinsik TeksCerita Pendek

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar tekscerita pendek, tetapi berpengaruh pada keberadaan cerita pendek tersebut. Unsur ekstrinsik mencakup latar belakang peristiwa (situasi sosial ketika cerita itu diciptakan) dan jati diri pengarang. Umumnya tekscerita pendek diambil dari kehidupan yang dialami oleh pengarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3 Hakikat Teks Drama

2.2.3.1 Pengertian Teks Drama

Dirunut dari aspek etimologi, istilah drama berasal dari akar tunjang "drama" dari bahasa Greek (Yunani kuno) *drau* yang berarti melakukan (*action*) atau berbuat sesuatu (Ahmadi dalam Endraswara, 2011:11). Kata "drama" berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Pada dasarnya, drama bertujuan untuk menghibur. Seiring berjalannya waktu

drama mengandung pengertian yang lebih luas. Drama tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga sebagai wadah penyalur seni dan aspirasi, sarana hiburan, dan saran pendidikan.

Teks drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Lakuan dan dialog dalam drama tidak jauh berbeda dengan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Drama masih perlu diajarkan dalam pendidikan karena drama tidak hanya merupakan pencerminan atau pantulan lingkungan hidup, tetapi juga menolong untuk mengatasi masalah hidup. Sebagai interpretasi terhadap kehidupan, drama memiliki kekayaan batin yang tiada tara. Menghilangkan drama dari pendidikan bahasa Indonesia sama artinya dengan mempertumpul nurani siswa terhadap isu-isu yang dihadapi saat ini. Siswa tetap perlu belajar ekspresi dan apresiasi drama, yang dapat dimulai dari awal yaitu melalui teks drama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teks drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Contoh teks drama sederhana yang dapat diperkenalkan adalah drama Badai Sepanjang Malam karya Max Arifin. Drama ini dapat dibaca sebagai naskah atau dipentaskan sekaligus.

Drama memiliki beberapa aspek negatif, di antaranya drama yang memuat kekerasan dan adegan seksual, kadang memicu penonton untuk meniru. Drama yang menawarkan erotika yang tersembunyi pun sering memengaruhi romantika hidup berkeluarga. Kata-kata yang digunakan pun terkadang tabu untuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

digunakan sehari-hari. Namun, di balik itu ada pula hal-hal positif yang hanya bisa didapatkan dari drama, yaitu:

1. drama merupakan sarana yang efektif untuk melukiskan dan menggarap konflik-konflik sosial, dilema moral, dan problema personal tanpa mengandung konsekuensi langsung;
2. melalui tragedi, penonton dapat belajar bagaimana hidup dengan penuh derita dan belajar bagaimana ketabahan dan kemuliaan diperlukan;
3. melodrama yang ditulis dengan baik dapat mengusir keengganan, memperluas imajinasi, dan berfungsi sebagai terapis;
4. psikodrama digunakan sebagai suatu sarana yang efektif yang dapat membuat pasien dapat mengingat kembali masa lalunya;
5. sosiodrama dapat menampilkan suatu fungsi yang sama bagi kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat, misalnya sebagai sarana yang membuat warga masyarakat menyimpulkan identitas fiksional yang sedang mengalami konflik serupa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3.2 Struktur TeksDrama

Melalui struktur yang runtut dan rapi, sebuah teksdrama akan memiliki nilai lebih dan mudah dicerna oleh penontonnya. Struktur pertama drama adalah babak. Babak dalam naskah drama adalah bagian dari naskah drama yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di satu tempat pada urutan waktu tertentu. Struktur kedua adalah adegan. Adegan

merupakan bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh peristiwa berhubung datangnya atau perginya seseorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas. Yang ketiga adalah dialog.

Dialog ialah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain. Selain dialog, ada pula yang disebut monolog, yaitu kata-kata pelaku pada dirinya sendiri. Struktur keempat adalah prolog. Tidak semua naskah memiliki prolog. Prolog ialah bagian naskah yang ditulis pengarang pada bagian awal. Struktur terakhir adalah epilog, yaitu penutup drama. Epilog memuat kilas balik dan sekadar menyimpulkan isi drama.

2.2.3.3Jenis-jenis Drama

Drama di Indonesia mengalami beberapa tahap perkembangan, mulai dari jenis drama tradisional, drama klasik, drama transisi, dan drama modern. Selain itu, drama dibagi menjadi beberapa jenis. Pembagian jenis drama tersebut berdasarkan tiga kriteria, yaitu berdasarkan penyajian lakon, berdasarkan sarana pertunjukan, dan berdasarkan keberadaan naskah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Jenis Drama Berdasarkan Penyajian Lakon

   a. Tragedi

      Tragedi atau duka cerita merupakan drama yang menceritakan kisah yang penuh dengan kesedihan. Tragedi juga disebut drama duka. Pelaku utama dalam drama tragedi dari awal sampai akhir pertunjukan selalu menemui

kegagalan dalam memperjuangkan nasibnya. Drama tragedi diakhiri dengan kedukaan yang mendalam atas apa yang menimpa pelakunya (*sad ending*).

b. Komedi

Komedi disebut juga drama sukacita. Komedi merupakan drama ringan yang sifatnya menghibur. Dalam cerita drama komedi terdapat dialog kocak yang bersifat menyindir dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan (*happy ending*). Sebagian orang mengatakan bahwa komedi adalah drama gelak. Meskipun memiliki unsur tawa, drama komedi bukanlah lawak karena lelucon bukanlah tujuan utama drama tersebut.

c. Tragekomedi

Tragekomedi adalah perpaduan antara drama tragedi dan komedi. Isi drama tragekomedi penuh dengan kesedihan, tetapi juga mengandung hal-hal yang menggelikan dan menimbulkan tawa. Suasana suka dan duka silih berganti mengiringi lakon drama tragekomedi.

d. Melodrama

Melodrama merupakan drama yang menampilkan lakon tokoh sentimental, mendebarkan hati, dan mengharukan. Perbedaan lakon antara melodrama dan

tragedi dapat dilihat dari perwatakan tokoh utamanya. Dalam melodrama tokoh utama dilukiskan dapat menerima nasibnya dengan lebih ikhlas.

Hal ini berbeda dengan lakon tragedi yang selalu menggambarkan ratapan tokoh utama ketika mengalami nasib buruk.

e. *Farce* (Dagelan)

Dagelan merupakan jenis drama yang memiliki lakon lucu. Dagelan bersifat entertain sehingga tujuan utamanya yaitu menghibur. Jika melodrama dihubungkan dengan tragedi, dagelan berhubungan dengan komedi. Dalam dagelan alur cerita tersusun berdasarkan arus situasi dan disesuaikan dengan keadaan penonton secara spontan.

f. Opera

Opera adalah drama yang dialognya berupa nyanyian dengan iringan musik. Opera lebih mementingkan nyanyian musik daripada lakonnya. Ada istilah yang hampir sama dengan opera, yaitu operet. Operet adalah drama sejenis opera, tetapi lebih pendek.

g. Tablo

Tablo merupakan jenis drama yang mengutamakan gerak. Jalan cerita tablo dapat dimengerti melalui gerakan-gerakan yang dilakukan para tokoh, seperti pantomim.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Untuk memperkuat cerita, gerakan-gerakan yang dilakukan pemain tablo biasanya diiringi bunyi-bunyian pengiring.

h. Sendratari

Sendratari adalah gabungan antara seni drama dan seni tari. Rangkaian cerita dan adegannya diwujudkan dengan gerakan dalam bentuk tarian yang diiringi musik. Sendratari tidak mengandung dialog. Hanya kadang-kadang dibantu narasi singkat agar penonton mengetahui peristiwa yang sedang dipentaskan.

2. Jenis Drama Berdasarkan Sarana Pertunjukan

a. Drama Panggung

Drama panggung dimainkan oleh para pemain di panggung pertunjukan.

b. Drama Radio

Berbeda dengan drama panggung yang dapat ditonton saat dimainkan, drama radio tidak dapat ditonton. Drama radio dapat disiarkan secara langsung dan dapat direkam terlebih dahulu, kemudian disiarkan pada waktu yang dikehendaki.

c. Drama Televisi

Jika drama panggung dan drama radio jarang menampilkan alur mundur (*flash back*), drama televisi akan banyak

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memunculkan alur mundur. Tujuannya untuk menghidupkan lakon dan menciptakan variasi cerita.

d. Drama Film

Drama film ditampilkan menggunakan layar lebar dan biasanya dipertunjukkan di bioskop.

e. Wayang

Wayang banyak bercerita tentang ajaran agama maupun epos (cerita kepahlawanan) yang mengedepankan sifat kesatriaan, keprajuritan, dan ajaran moralitas tinggi.

3. Jenis Drama Berdasarkan Ada atau Tidaknya Naskah

a. Drama Tradisional

b. Drama Modern

Selain jenis-jenis tersebut, ada beberapa jenis drama lain, yaitu:

a) Pantomim (drama yang dilakonkan dengan gerak isyarat pengganti dialog).

b) Monolog (drama yang dilakonkan oleh seorang tokoh).

c) Drama kloset (drama yang lebih enak untuk dibaca daripada dipentaskan).

d) Drama pendidikan (drama yang menyampaikan ajaran moral atau pesan pendidikan).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

e) Drama teatrikal (drama yang tujuannya untuk dipentaskan).

f) Drama adat (drama yang menampilkan adat-istiadat suatu daerah).

g) Drama lingkungan (drama yang dalam lakonnya sering mengajak penonton untuk berdialog).

h) Drama sejarah (drama yang berisi cerita sejarah).

i) Drama romantik (drama yang dialog-dialognya menggunakan bahasa puitis).

2.2.3.4 Aliran Drama

Aliran-aliran drama adalah:

1. Aliran Klasik
2. Aliran Neo Klasik
3. Aliran Romantisme
4. Aliran Realisme
5. Aliran Simbolisme
6. Aliran Ekspresionisme
7. Aliran Naturalisme
8. Aliran Eksistensialisme
9. Aliran Absurd

2.2.3.5 Kaidah Penulisan Teks Drama

Menurut Rahmanto (dalam Fitriyawan 2010:29) satu cara yang terbaik untuk memulai menulis teks drama adalah dengan menggali nilai-nilai

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dramatik dari teks drama yang kaya akan dialog dan situasi dramatik. Dalam hal ini, kaidah penulisan teks drama adalah sebagai berikut:

1. Pada setiap dialog atau peran pelaku ditulis nama pelakunya.
2. Kalimat dalam naskah drama adalah kalimat langsung.

   Contoh:

   Amir: Kenapa tadi tidak membawa kendaraan sendiri?
3. Keterangan penjelas yang lebih bersifat penceritaan ditulis tanpa nama pemeran.
4. Keterangan penjelas dari pengarang (petunjuk pementasan) ditulis dalam tanda kurung.
5. Keterangan atau cara memerankan atau ekspresi tokoh ditulis di antara tanda kurung dan ditulis dengan huruf kecil tanpa titik atau berawal huruf kapital tanpa titik.

   Contoh: (memandang lagi pada sang pemuda)

   (Memandang lagi pada sang pemuda)
6. Deskripsi tempat dan suasana ditulis seperti kalimat pada umumnya. Contoh: Pentas menggambarkan sebuah ruangan tamu. Ada beberapa meja dan tamu.
7. Sebelum petikan langsung diawali dengan titik dua (:)

   Contoh:

   Pemuda: Apa yang kamu mau?
8. Penulisan teks samping ditulis dengan huruf miring atau huruf kapital semua.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.4 Hakikat Kemanusiaan

Kemanusiaan terdiri dari kata dasar “manusia” yang mendapat awalan dan akhiran ke-an, sehingga menjadi “kemanusiaan”. Nilai-nilai kemanusiaan adalah suatu hal yang dapat memanusiakan manusia atau bisa juga dikatakan kembali kepada fitrah manusia.

Kemanusiaan mengandung arti “kesadaran, sikap, dan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai hidup manusiawi secara universal.” Nilai-nilai hidup manusiawi yang dimaksudkan di sini ialah pertimbangan baik-buruk secara kodrati berada dalam hati nurani manusia yang sesuai dengan ide kemanusiaan. Kemanusiaan dikenal juga dengan istilah humanisme. Humanisme merupakan sikap hidup yang terutama bercorak duniawi; perhatian terutama dikerahkan pada soal-soal yang dihadapi manusia dalam hidupnya. Sedangkan ilmu yang mempelajari tentang kemanusiaan atau humanisme disebut humaniora.

Ilmu-ilmu humaniora dipahami sebagai ilmu yang bertujuan memahami aspek-aspek yang mendasari kemanusiaan itu sendiri, baik aspek sosial, budaya, spiritual, ataupun estetika. Menurut Suryo (2001) ilmu humaniora lekat dengan dimensi-dimensi kemanusiaan yang mencakup berbagai representasi simbolik dari fenomena kulturalnya, seperti motivasi, harapan, perilaku, sikap, nilai, pandangan, moralitas, spiritualitas, etika, estetika, etos. Humaniora merupakan suatu studi memahami kemanusiaan yang terpadu.

Dalam cita-cita kemanusiaan humaniora, nilai kemanusiaan Marsinah, Udin, Munir, manusia banci, waria, homoseks, lesbian, pemulung, eks

tapol/napol, anak-cucu pengikut PKI, dll sama dengan nilai kemanusiaan seorang jenderal bintang empat, presiden, menteri pekerjaan umum, konglomerat, ataupun orang-orang dengan orientasi heteroseksual. Anak manusia tetap bernilai, apapun suku, agama, ras, golongan, dan orientasi seksualnya.

Cita-cita kemanusiaan di Indonesia (yang berasaskan Pancasila dan berciri multikultural) dapat digali (melalui berbegai metode interpretasi, termasuk metode hermeneutik yang sudah dikenal) dari berbagai karya sastra. Potret karut-marut kemanusiaan terekam dalam berbagai karya sastra. Tragedi 1965, Tragedi Tanjung Priok, Tragedi Ambon, Tragedi Poso, Tragedi Bom Bali, Tragedi Pembagian Zakat, sampai krisis ekonomi global. Kemampuan menganalisis dan mengungkap aspek-aspek itu di dalam karya sastra memberikan pengalaman berharga bagi lulusan yang menguasai kajian sastra untuk mengaplikasikannya dalam penulisan skenario film/sinetron yang lebih bermanfaat bagi pembelajaran masyarakat. (Taum dalam Mulyani 58-59)

Menurut para ahli sastra, ada beberapa unsur kemanusiaan yang disuguhkan karya sastra kepada penikmatnya, di antaranya: pertama, unsur intelektual. Ini artinya, bahwa dalam hasil cipta sastra sebagai peristiwa seni memancarkan rasa indah, atau rasa estetis. Kenikmatan atau kepuasan yang disuguhkan tatkala membaca karya sastra yang luhur, adalah kepuasan dan kenikmatan batiniah, sekaligus kepuasan yang memperkaya khazanah kebatinan. Melalui karya sastra, manusia dengan suka dukanya, masalah cinta, benci, takabur, sombong, gila, takabur, dan sebagainya. Semua itu adalah masalah

kemanusiaan yang tidak akan pernah kering, dan menjadi sumber pembicaraan sastrawan dari zaman ke zaman.

Kedua, unsur imajinasi. Imajinasi dalam sastra tidak bertabrakan dengan realitas yang ada, justru dari realitas kehidupan di dunia nyata, para sastrawan tergelitik pikirannya untuk mengubah nasib dalam setiap karyanya. Karya sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan tersebut.

Ketiga, unsur emosi. Melalui karya sastra, pembaca diajak menghayati apa yang hidup dalam ide pengarangnya, serta mengajak pembaca mengalami apa yang dirasa dam dipikirkannya.

Selain ketiga unsur sastra tersebut, jika kehidupan menusia dan seluk beluk peristiwa yang menjadi objek, maka karya sastra mengemban peranan/misi bagi kehidupan manusia, khususnya bagi kehidupan masyarakat. Misi sastra tersebut di antaranya: pertama, karya sastra sebagai alat untuk menggerakkan pemikiran pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila ia menghadapi masalah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kedua, karya sastra menjadikan dirinya sebagai suatu tempat di mana nilai kemanusiaan mendapat tempat sewajarnya dipertahankan dan disebarluaskan, terutama di tengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan menggebu-gebunya kemajuan sains dan teknologi.

Ketiga, karya sastra berperan sebagai media guna meneruskan tradisi suatu bangsa kepada masyarakat sezamannya, kepada masyarakat yang akan datang

terutama cara berpikir, kepercayaan, kebiasaan, pengalaman sejarah, rasa keindahan, bahasa, serta bentuk-bentuk kebudayaan.

Keberadaan nilai kemanusiaan (moral) dalam karya sastra tidak lepas dari pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang dianutnya. Ajaran nilai kemanusiaan tersebut pada hakikatnya merupakan saran atau petunjuk agar pembaca memberikan respon atau mengikuti pandangan pengarang. Ajaran nilai kemanusiaan yang dapat diterima pembaca biasanya yang bersifat universal, dalam arti tidak menyimpang dari kebenaran dan hak manusia. Pesan moral sastra lebih memberat pada kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi manusia (Nurgiyantoro, 1995: 321-322).

Jenis nilai kemanusiaan dalam karya sastra sangat bervariasi dan tidak terbatas jumlahnya. Segala persoalan hidup dan kehidupan dapat diangkat sebagai ajaran dalam karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (1995: 323-324), pesan moral yang menyangkut kemanusiaan dapat dibagi menjadi empat, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Keempat elemen tersebut yang harus diperkenalkan pada siswa melalui pengembangan buku pengayaan ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Persoalan hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah terlepas dengan sang pencipta. Sebagai manusia yang beragama, manusia selalu mengingat Tuhan dengan melakukan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Manusia adalah makhluk religius dalam arti bahwa dia menyembah Tuhan, melakukan ritual atau ibadat serta upacara untuk mita ampun dan menyesali diri.

Sikap atau perbuatan manusa hubungannya dengan Tuhan dapat berupa ketakwaan, yaitu menjalani perintah dan menjauhi larangan Tuhan.

Persoalan manusia dalam hubungannya dengan manusia lain, Nurgiyantoro (1995: 325) menyatakan bahwa masalah yang berupa hubungan kemasyarakatan: persahabatan dan kesetiaan; hubungan keluarga: cinta kasih orangtua terhadap anak, kakak terhadap adik dan lain sebagainya yang melibatkan interaksi antarmanusia. Sementara itu dalam butir-butir Pancasila sila kedua antara lain disebutkan: saling mencintai sesama manusia, mengembangkan sikap tenggang rasa, dan gemar melakukan kegiatan kemanusiaan. Berdasarkan pengertian di atas, persoalan-persoalan yang berupa hubungan antarmanusia antara lain adalah saling menyayangi, saling menolong, dan saling menasihati. Persoalan-persoalan tersebut mencakup hubungan kemasyarakatan dan kekeluargaan.

Persoalan manusia dengan alam dapat berwujud tindakan manusia dalam mengolah dan mengelola sumber daya alam yang dapat memberikan makanan bagi kehidupan manusia. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bentuk ketergantungan manusia kepada sumber alam yang berimplikasi pada perwujudan kebudayaan.

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri, menurut Nurgiyantoro (1995: 324) dapat berupa eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, dan lain-lain yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu. Bertolak dari pengertian tersebut, persoalan yang bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan

seorang individu dapat berupa: tanggung jawab, bersikap sabar, dan sadar akan perbuatan salah.

Mempelajari kemanusiaan berarti mempelajari ilmu yang berpijak pada realitas. Siswa dan mahasiswa diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga sensitif terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Mereka diharapkan mampu menggunakan ilmunya untuk memperbaiki kehidupannya, kehidupan orang lain, atau untuk memperbaiki perilakunya.

Dengan demikian, terdapat kaitan yang erat antara kemanusiaan dan karya sastra berbentuk cerita pendek, karena setiap cerita pendek lahir bersumber dari kisah manusia dan mengandung nilai moral yang menjadi pelajaran bagi setiap pembacanya.

2.2.5 Teknik Konversi Teks Cerita Pendek Menjadi Teks Drama

Teks cerita pendek dapat diubah menjadi teks drama melalui pengubahan alur cerita yang berupa monolog ke dalam bentuk dialog. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan tekscerita pendek yang akan diubah.

a. Tekscerita pendek melibatkan beberapa tokoh. Cerita pendek yang lebih banyak monolog akan sulit jika diubah menjadi bentuk dialog.
b. Tekscerita pendek mengandung konflik fisik dan bukan konflik batin.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Tekscerita pendek yang memiliki latar nyata dan terbatas sehingga memudahkan apabila harus divisualisasikan ke dalam adegan panggung.

d. Tekscerita pendek menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu.

Setelah mendapatkan cerita pendek yang akan diubah, berikut adalah langkah-langkah mengubah teks cerita pendek menjadi teks drama.

a. Menemukan tema tekscerita pendek. Tema merupakan ide dasar yang melandasi penarasian sebuah cerita.

b. Membagi beberapa bagian penting dariteks cerita pendek untuk kemudian diubah menjadi babak. Peristiwa-peristiwa sejenis dalam satu tempat dikelompokkan menjadi satu babak.

c. Menyusun dialog berdasarkan konflik yang ada antartokoh.

d. Membuat petunjuk lakuan untuk menjelaskan latar, akting, maupun *lighting*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berikut ini adalah contoh teks drama yang telah dikonversikan dari teks cerita pendek “Jenggo” karya Putu Wijaya.

Jenggo

oleh: Putu Wijaya

Para Pelaku:

1. Pan Jenggo
2. Istri Pan Jenggo, Men Jenggo
3. Anak mereka, Wayan atau Jenggo
4. Pak RT
5. Bu RT

Panggung merupakan dua buah ruangan keluarga, yaitu ruang keluarga Pan Jenggo dan ruang keluarga Pak RT, serta sebuah poskamling yang selalu sepi.

Babak 1

Latar menunjukkan halaman depan Poskamling. Pan Jenggo berdiri berteriak mengumumkan sesuatu yang penting pada tetangganya. Ia memegang sebuah TOA dengan bersemangat.

Pan Jenggo : Putra tunggal saya, Wayan, mau masuk ABRI. Dulu saya yang ingin masuk, tetapi gagal!Maka Jenggo sekarang harus jadi ’balas dendam’ saya!”

Tetangga : (*mengangguk-angguk*) Ooh, begitu ya Pak.

Pan Jenggo : Tentu saja, sebab dulu saya ditolak oleh sebab mata saya yang nyureng. Jenggo akan menggantikan saya!

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sebenarnya, istri Pan Jenggo tidak setuju. Ia berdiri di kejauhan, melihat suaminya berkoar-koar.

Istri : Saya sendiri sudah kena rematik, susah untuk meneruskan ngurus warung. Sementara bapak kan seniman pengangguran yang merasa berdagang itu pekerjaan jahat. Ia memang suka perang, tapi sebatas nonton film. Sebaiknya Jenggo tetap jaga warung saja!

Men Jenggo lantas konsultasi ke Bu RT. Memintapetunjuk bagaimana caranya supaya suaminya berhenti memaksa Jenggo memanggul senjata. Panggung menunjukkan adegan Men Jenggo melangkah menuju ruang keluarga Bu RT.

Men Jenggo : Bagaimana ya, Bu, membujuk suami saya? Saya bingung sekali.

Bu RT : Apa tidak ada cara lain untuk menjadi pahlawan, Bu? Definisi kepahlawanan sekarang sudah sangat luas seharusnya.

Men Jenggo : Saya setuju dengan Bu RT, menjadi pahlawan itu bisa dengan banyak cara. Jaga warung sumber nafkah keluarga, misalnya. Atau jadi warga yang baik, tidak ikut-ikutan narkoba. Kenapa harus jauh-jauh mencari kepahlawanan kalau di depan mata saja sudah ada wadahnya?

Bu RT : Ya sudah kalau begitu, Ibu tidak perlu khawatir. Akan saya bicarakan dengan Bapak nanti.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Men Jenggo : (*mengangguk*) Terima kasih, Bu.

Babak 2

Lampu kembali dihidupkan. Adegan menunjukkan percakapan Bu RT dan Pak RT di ruang keluarga rumah mereka.

Bu RT : Saya heran, Pak, Jenggo itu kan orangnya lemah-lembut. Jangankan berperang, bunuh nyamuk pun ia tidak mau, kalau tidak terlalu perlu. Bagaimana bisa memanggul senjata, lihat, memanggul pacul kalau masyarakat lagi kerja bakti saja, ia sering diketawain, karena kelihatan kikuk!

Pak RT : Betul.

Bu RT : Kenapa Pan Jenggo mau anaknya jadi tentara?

Pak RT : Supaya Jenggo jadi laki-laki sejati!

Bu RT : Maksud Bapak?

Pak RT : Aduh, ibu masak tidak tahu, Jenggo itu kan banci!

Bu RT : (*tertegun*) Jadi Pan Jenggo mau menterapi anaknya supaya jadi laki-laki normal dengan memaksanya memanggul senjata?

Pak RT : Betul! Tapi mana mungkin banci diterima jadi tentara!

Bu RT :(*menarik napas lega*). Wah, syukurlah kalau begitu. Jenggo akan selamat dan masih tetap bisa menjaga warung Ibunya. Tapi, kalau Jenggo ditolak jadi tentara, apa itu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tidak akan membuat Pan Jenggo kecewa dan Jenggo sendiri minder, Pak? Karena naga-naganya Nak Jenggo sendiri juga begitu bersemangat akan bisa panggul senjata?!

Pak RT : Ya, itulah!

Bu RT : Kalau begitu, cepat dong temui Pan Jenggo. Ajak ngomong, kasih masukan. Kasihan. Mereka kan keluarga baik-baik dan cs kita!

Pak RT : (*diam, tangannya mengelus dagunya, lalu mengangguk*)

***

Babak 3

Latar memperlihatkan adegan Pak RT dan Pan Jenggo yang sedang berbincang.

Pak RT : Bagaimana? Jadi memasukkan Wayan jadi ABRI, Pak?

Pan Jenggo : (*menunduk sedih*) Kelihatannya, tidak mungkin, Pak RT.

Pak RT : Kenapa?

Pan Jenggo : Pak kan tahu sendiri. Anak saya Wayan itu banci.

Pak RT : (*terkejut, terdiam sejenak*) Jadi batal?

Pan Jenggo : Ya iyalah, daripada malu karena ditolak, lebih baik mundur teratur. Kecuali kalau nanti dapat koneksi.

Pak RT : O, jangan. Dimulai dengan yang tidak baik, hasilnya hanya akan remuk!

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pan Jenggo :(*termenung*) Betul, hanya masalahnya Wayan sendiri juga sudah ngebet sekali jadi tentara, Pak RT.

Pak RT :(*heran, nyaris tak percaya*) Masak? Jenggo sendiri yang ingin jadi tentara? Bukannya dulu Pak yang sudah mendesaknya?

Pan Jenggo : (*menghela napas panjang, lalu menatap*) Mula-mula memang begitu, Pak RT. Saya ini kan lacur. Punya anak hanya satu, kok banci. Nanti siapa melanjutkan keturunan? Saya terpaksa cari *second opinion* ke balian. Dia nyuruh saya memasukkan Wayan jadi tentara, supaya jadi jantan. Istri saya yang pertama-tama menentang. Saya tidak peduli. Eh, lama-lama dia menyerah juga. Entah konsultasi dengan siapa, dia mendadak setuju dengan anjuran dukun. Dia izinkan saya memaksa anaknya jadi tentara, supaya jadi laki-laki sejati. Sudahlah sekarang terserah Bapak, saya pasrah, katanya. Mau diapain saja Wayan, yang penting Wayan tidak ngambul, lari dari rumah seperti Sobrat itu. Istri saya berbalik begitu mungkin karena melihat sekarang tidak ada kemungkinan Perang Dunia Ketiga akan meletus. Jadi tidak ada bahayanya anak kami jadi tentara. Asal nanti setelah jadi ABRI, Wayan harus ikut di barisan musik saja. Pegang alat kecret-kecret asal-

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

asalan juga tidak apa-apa, yang penting bukan bedil. Tidak dibunuh dan tidak membunuh. Begitu, Pak.

Pak RT : Wah, ibu pintar juga, taktiknya!

Pan Jenggo : Ya, saya jadi terharu juga. Baru ingat, bahwa daripada jadi pahlawan tapi mati, anak semata wayang lebih baik hidup, Pak RT. Meskipun nanti pangkatnya balok terus sampai tua, tidak naik-naik karena tidak pernah ikut berperang. Tapi kemudian kembali ada masalah. Ada lagi yang bilangin saya, anak tunggal tidak diperkenankan masuk militer. Betul itu, Pak RT?

Pak RT : Saya kira itu masuk akal.

Pan Jenggo : Nah, itu bikin masalah baru. Bagaimana kalau Wayan ketahuan anak tunggal? Terpaksa lagi saya putar otak, lalu memutuskan: sebelum ditolak, lebih baik mundur teratur daripada hancur-lebur. Tapi begitu saya mau mundur, istri saya marah, mendesak: Jenggo harus masuk militer!!

Pak RT :*(kaget)*Masak?

Pan Jenggo : Ya!

Pak RT : Kenapa?

Pan Jenggo : Katanya, anaknya sendiri yang menangis-nangis supaya diizinkan jadi tentara. Bahkan mengancam akan bunuh diri kalau dilarang.

Pak RT: (*tertegun. Ia tak berani melanjutkan percakapan*).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Babak 4

Pak RT yang penasaran akhirnya bertanya pada Bu RT. Adegan berpindah ke ruang keluarga Pak RT.

Pak RT : Apa betul, Wayan mengancam akan bunuh diri kalau dilarang masuk jadi tentara, Bu?

Bu RT : Benar. Sebenarnya saya juga mula-mula tak percaya juga, Pak. Baru setelah Men Jenggo menunjukkan surat ancaman yang ditulis Jenggo, saya percaya. Surat itu ditandatangani dengan cap jempol berdarah.

Pak RT : (*terperanjat*) Cap jempol berdarah?

Bu RT : (*mengangguk*) Ya.

Pak RT : Darah asli atau tinta merah atau darah ayam?

Bu RT : Katanya darah asli tangan Jenggo sendiri!

Pak RT : Katanya? Jadi surat ancaman itu, Ibu tidak lihat sendiri alias hanya omongan Men Jenggo.

Bu RT : Tapi kata Men Jenggo, sudah pasti itu darah Jenggo asli. Sekarang sebaiknya Bapak cepat bertindak. Orang begitu kan susah dikendalikan kalau sudah emosi. Cepat, Pak, jangan sampai terlambat, mereka kan warga kita.

Babak 5

Akhirnya Pak RT langsung menemui Jenggo. Ia tak merasa mampu bicara dengan ibunya. Karena dengan Jenggo, ia bisa tembak langsung.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pak RT : Coba lihat jempolmu, Wayan.

Jenggo :(*menunjukkan jempol kanannya yang ditensoplas*).

Pak RT : (*mengangguk*) Jadi betul kamu mengancam mau bunuh diri kalau dilarang jadi tentara?

Jenggo :(*tak berani membantah*) Betul, Pak.

Pak RT : Kenapa?

Jenggo: Saya ingin jadi pahlawan.

Pak RT : (*menahan tawa*).Pahlawan?

Jenggo : (*dengan nada tinggi*) Ya! Apa salahnya orang banci jadi pahlawan?!!

Pak RT : (*membisu cukup lama. Tangannya menunjuk ke arah kening, tanda sedang berpikir keras*) Maaf Wayan, bukan itu maksud, bapak. Tidak seorang pun berhak melarang siapa pun yang ingin menjadi pahlawan. Kalau itu memang cita-citamu, itu cita-cita yang luhur. Kejarlah, berjuanglah dengan seluruh jiwa-ragamu jadikan kenyataan. Berhasil atau gagal itu bukan masalah. Berjuang habis-habisan itulah makna kepahlawanan yang sesungguh-sungguhnya!"

Jenggo : (*menundukkan kepalanya seperti terlalu berat. Bibirnya bergetar*) Kenapa anak tunggal ditolak jadi tentara, Pak RT?

Pak RT : (*diam, tak bisa menjawab*)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Jenggo : (*menambahkan dengan suara perih*) Apalagi banci!!!? Banci tidak mungkin jadi pahlawan, Pak RT! Orangtuaku sudah salah kaprah!

Tiba-tiba Jenggo menarik belati yang disembunyikan di pinggangnya. Pak RT tersirap.

Pak RT : Wayan, jangan!

Terlambat. Jenggo sudah mengayunkan belati itu, menikam tangan kirinya. Trak! Mantap betul. Di balik tubuhnya yang lembut itu ternyata tersimpan tenaga lelaki sejati.

Pak RT memejamkan mata, menjerit dalam hati. Tiba-tiba terdengar suara isakan. Pak RT membuka matanya kembali. Ternyata belati itu menembus meja, di antara telunjuk dan ibu jari Jenggo. Tidak ada darah.

Pak RT : (*mengusap dada lega*)

Jenggo menarik kembali belati dari meja, seperti hendak mengulang menikam, Pak RT langsung memeluknya.

Pak RT : (*tersedu*) Jangan, jangan. Bapak mohon, jangan! Jangan!

Jenggo : Lepaskan saya, Pak RT!

Pak RT : (*membentak*) Jangan!!!!

Jenggo mengurungkan niatnya.

Pak RT : Tidak ada orang berhak memaksa orang lain, anak kandungnya sendiri sekalipun, untuk jadi pahlawan! Siapa bilang kamu bukan pahlawan? Setiap orang adalah pahlawan untuk dirimu sendiri, tahu?!!

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Jenggo menangis.

Pak RT : Tahu?!!

Jenggo terisak-isak.

Pak RT : Jenggo!! Kamu tak perlu jadi pahlawan! Kamu sudah pahlawan, ngerti?!!

Jenggo :(*mengangkat mukanya. Bibirnya gemetar. Sambil bercucuran air mata ia berbisik lirih*) Pak RT, tolong bilang pada orangtuaku, aku tidak ingin jadi pahlawan. Aku tidak mau jadi pahlawan! Biar aku begini saja. Aku sudah cukup!!

Jenggo menelungkup, seperti memasukkan tangisnya ke meja. Perlahan-lahan dan lembut, Pak RT mengambil belati di tangan Jenggo, lalu mengungsikannya keluar.

Babak 6

Adegan berganti menunjukkan Pak RT yang pulang ke rumahnya dan disambut oleh Bu RT.

Bu RT : Ada apa, Pak? (*menegur suaminya yang pulang membawa belati*).

Pak RT tak menjawab. Ia menyimpan belati itu ke kotak berisi beberapa senjata tajam, yang sebelumnya ia lucuti dari beberapa pemuda yang lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Subuh esok harinya, ketika keluar rumah hendak menyiram kebun, Pan Jenggo muncul. Ia menyapa Pak RT dengan ramah.

Pan Jenggo : Pak RT, Wayan sudah bulat tekadnya sekarang. Ia bilang ia sudah meyakini mau jadi pahlawan. Tapi saya pikir-pikir lagi, bukan hanya dia, saya juga harus jadi pahlawan.

Pan Jenggo :(*mengulurkan tangan untuk bersalaman, lalu pergi*)

Pak RT : (*menyambut uluran salam Pan Jenggo, agak heran, lalu berbicara sendiri*) Lho, sejak kapan Pan Jenggo memakai seragam Go-Jek, ya?

Subuh masih terlalu muda. Langit belum merah, banyak orang masih tidur. Tapi ada suara klatak-klitik di samping. Waktu Pak RT menoleh, tampak Jenggo mulai buka warung. Kehidupan rupanya sudah bergerak. Mereka berdua saling melemparkan senyum.

2.2.6 Konsep Pengembangan Buku Pengayaan Mengonversi Teks Cerita Pendek Menjadi Teks Drama

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Rancangan buku pengayaan mengubah teks cerita pendek menjadi teks drama meliputi bentuk buku dan desain isi. Penjabaran akan diuraikan sebagai berikut.

1) Bentuk Buku

Buku pengayaan mengubah teks cerita pendek menjadi teks dramabermuatan nilai-nilai kemanusiaan untuk siswa kelas XI SMA akan disusun dalam bentuk yangpraktis dan mudah digunakan, sehingga sesuai bagi siswa maupun guru sebagai bahan latihan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Buku pengayaan ini disertaidengan gambar dan ilustrasi secukupnya untuk mendukung penguatan isi cerita.

Kertas cetak yang akan digunakan adalah HVS. Jenis huruf dan ukuranhuruf (pada teks isi, judul maupun subjudul) pada buku disesuaikan dengan hasilanalisis kebutuhan.

2) Desain Isi

Pada desain isi terdapat beberapa bagian, yaitu bagian awal, bagian isi,dan bagian penutup. Berikut adalah penjelasannya.

a. Bagian awal

Bagian awal merupakan bagian pembuka atau bagian pengantar yang berada di muka sebelum memasuki bagian isi. Di dalamnya terdapat halaman judul utama, halaman hak cipta,halaman prakata, dan halaman daftar isi. Halaman judul memuat judul dan namapenulis buku. Halaman hak cipta memuat identitas buku yang meliputi judul, penulis, editor, dan tahun pembuatan.

Halaman prakata merupakanucapan terima kasih dan penjelasan secara umum tentang buku pengayaanmengubah teks cerita pendek menjadi teks drama bermuatan nilai-nilai kemanusiaan untuk siswa kelas

XI SMA yang ditulis oleh penulis sendiri. Sedangkan halaman daftar isi berguna untukmempermudah pembaca mengetahui keseluruhan isi buku dan melihat sajian yang ada dalam buku pengayaan mengubah teks cerita pendek menjadi teks drama bermuatan nilai-nilai kemanusiaan untuk siswa kelas XI SMA. Selain itu, pada bagian awal buku akan dilengkapi juga dengan petunjukpenggunaan buku untuk mempermudah proses menggunakan buku.

b. Bagian isi

Pada bagian isi terdapat judul bab, isi bab, dan isi subbab. Pada bagianjudul bab hanya memuat judul bab dan ilustrasi gambar, penataan tulisan dankomposisi warna disesuaikan dengan kebutuhan.

Pada bagian isi bab dan isi subbab, buku tersebut berisikan empat bab. Judul bab pertama dari buku ini adalah serba-serbi teks cerita pendek dan teks drama. Pada bagian ini akan diuraikan teks cerita pendek dan teks drama secara padat dan lengkap. Bab kedua berjudul potret kemanusiaan dalam bingkai sastra,akan membahas pentingnya mengenal kemanusiaan atau humanisme dalam kehidupan sehari-hari yang diperkenalkan melalui cerita pendek maupun drama. Bab ketiga dengan judul bab teknik konversi teks cerita pendek menjadi teks drama. Bagian ini akan menjelaskan cara mengonversi teks cerita pendek menjadi teks drama dengan langkah-langkah yang praktis. Bagian ini juga akan menjadi ajang contoh praktik menulis beberapa teks drama bagi pemula, dimulai dari adaptasi cerita

pendek. Sedangkan bab keempatmerupakan bab penutup yang berisi rangkuman.

Bentuk tulisan dan penataan tulisan pada buku ini disesuaikan dengankebutuhan berdasarkan hasil angket. Pada bagian isi bab dan isi subbab diberikan ilustrasidan warna yang disesuaikandengan kebutuhan siswa dan guru. Ilustrasi dan warna diberikan agar pembelajaran tidak terlalu membosankan sehingga membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.

c. Bagian akhir

Bagian akhir buku berisi ulasan glosarium dan daftarpustaka. Glosarium berguna untuk mencari makna istilah-istilah baru yangterdapat pada cerita atau tulisan. Daftar pustaka berisi referensi yang digunakanpenulis dalam penyusunan buku pengayaan mengubah teks cerita pendek menjadi teks drama bermuatan nilai-nilai kemanusiaan untuk siswa kelas XI SMA.Penulisan daftar pustaka mengikuti kaidah penulisan daftar pustaka yang telahditetapkan secara umum.

Buku pengayaanini diharapkan mampu dijadikan sebagai salah satu alternatif pendamping belajar siswa maupunpegangan guru dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia khususnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bagan 2.1 Desain Isi Buku Pengayaan Mengubah Teks Cerita Pendek Menjadi Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Kemanusiaan

Desain Buku Pengembangan Mengubah Teks Cerita Pendek

Bagian Awal

1. Halaman judul
2. Halaman hak cipta
3. Halaman prakata
4. Halaman daftar isi

Bagian Isi

1. Setiap bab mempunyai judul bab, isi bab dan isi subbab.
2. Isi bab:

Bab I: Fungsi dan hakikat teks cerita pendek dan teks drama.

Bab II: Potret Kemanusiaan dalam bingkai sastra.

Bab III: Tahapan konversi teks cerita pendek menjadi teks drama.

Bagian Akhir

1. Glosarium
2. Biografi penulis
3. Daftar pustaka

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.7 Pengintegrasian Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Buku Pengayaan Mengubah Teks Cerita Pendek Menjadi Teks Drama

Buku pengayaan mengubah teks cerita pendek disusun dengan bermuatan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai yang akan disisipkan terutama mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan lingkungan sekitar, dan hubungan manusia dengan orang lain.

Pengintegrasian nilai-nilai kemanusiaan dalam buku pengayaan akan diterapkan pada konten dari buku pengayaan yang dibuat, yaitu pemilihan ikon, teks cerita pendek dan drama yang dimuat, serta teks khusus isu-isu kemanusiaan terkini. Ikon yang digunakan bergambar bola dunia, yaitu lambang kemanusiaan secara umum di dunia. Dalam buku pengayaan akan disajikan cerita pendek yang mengasah rasa kemanusiaan, misalnya cerita pendek mengenai kehidupan masyarakat pinggiran atau mereka yang mengalami kelainan fisik. Kemudian dalam buku pengayaan tersebut akan ditambahkan satu bab khusus mengenai situasi kemanusiaan saat ini untuk mendampingi contoh teks cerita pendek. Bab yang dimaksud menyinggung selintas teori atau materi dan sebagian besar tulisan mengenai fakta yang menyajikan kondisi kemanusiaan di Indonesia dan dunia yang berkaitan dengan contoh teks cerita pendek dan drama.

2.3 Kerangka Berpikir

Buku pengayaan keterampilan mengonversi teks cerita pendek berupa buku cetak yang ditujukan untuk siswa SMA kelas XI.

Buku pengayaan ini berisi tentang sekilas materi teks cerita pendek dan teks drama, contoh, latihan mengonversi, dan rangkuman. Dalam buku pengayaan ini dilengkapi dengan muatan nilai-nilai kemanusiaan yang diintegrasikan dalam pemilihan teks cerita pendek hingga membentuk sebuah drama nantinya. Hal ini bertujuan untuk memupuk karakter yang menghargai sesama manusia dalam berinteraksi kepada siapapun di masyarakat pada siswa.

Melalui buku pengayaan yang telah dibuat, siswa dan guru akan mengetahui lebih banyak tentang teori dan seluk beluk mengonversi teks cerita pendek. Oleh karena itu, buku pengayaan mengonversi teks cerita pendek ini diharapkan mampu meningkatkan prestasi dan motivasi siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Buku pengayaan ini digunakan untuk membuat pembelajaran keterampilan mengonversi teks cerita pendek menjadi lebih menarik perhatian siswa serta akan menambah motivasi siswa untuk belajar lebih giat dan mudah memahami materi sehingga diharapkan prestasi belajar siswa menjadi meningkat.

Produk yang akan dikembangkan mengutamakan kualitas, baik dari segi kemasan, isi, maupun materi yang disampaikan. Bagian awal buku berisi teks cerita pendek yang bermuatan nilai-nilai kemanusiaan. Teks ini diikuti dengan tes pemahaman kepada pembaca (siswa) yang bertujuan untuk membangun konsep siswa tentang kemanusiaan terhadap realitas dalam cerita dan di kehidupan nyata.

Pada bagian selanjutnya, dihadirkan sekilas teori mengenai teks cerita pendek yang meliputi: (1) hakikat teks cerita pendek, (2) struktur teks cerita pendek, dan (3) ciri bahasa dalam teks cerita pendek. Selain teori cerita pendek,

disajikan pula teori mengenai teks drama secara padat dan lengkap. Kemudian disajikan materi tentang langkah-langkah mengonversi teks cerita pendek dalam bentuk drama. Siswa akan dipandu untuk mengubah teks cerita pendek menjadi teks drama sesuai dengan isi teks cerita pendek dan struktur teks drama. Sedangkan bagian terakhir adalah rangkuman, yaitu ringkasan mengenai materi yang telah diberikan.

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir

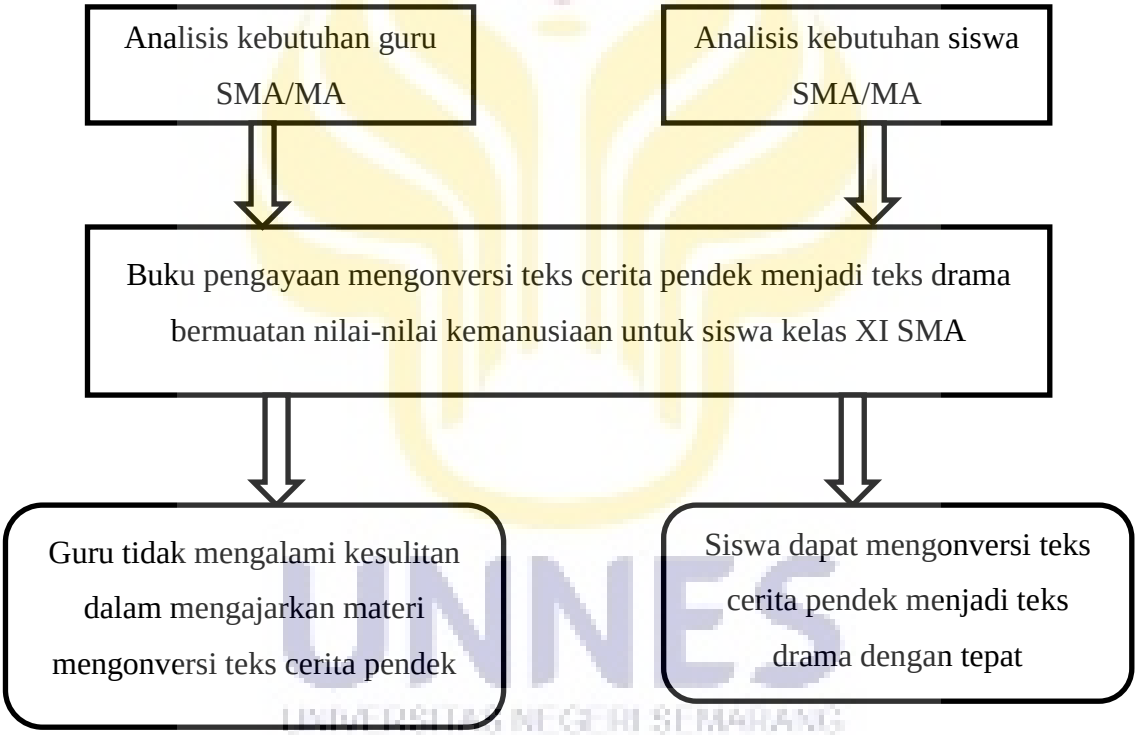

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, dapat dikemukakan beberapa simpulan yang terkait dengan pengembangan buku pengayaan mengonversi teks cerita pendek menjadi teks drama bagi siswa SMA. Simpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1) Berdasarkan analisis kebutuhan terhadap buku pengayaan, diperoleh hasil siswa dan guru SMA membutuhkan buku pengayaan mengonversi teks cerita pendek menjadi teks drama.
2) Hasil analisis kebutuhan guru dan siswa yang digabungkan dengan kajian literatur menghasilkan prinsip pengembangan buku pengayaan mengonversi teks cerita pendek menjadi teks drama yang setiap aspeknya menyesuaikan kebutuhan siswa dan guru.
3) Guru dan ahli telah melakukan penilaian terhadap prototipe buku pengayaan. Hasil penilaian tersebut adalah (1) aspek materi memperoleh rata-rata 83 dengan kategori sangat baik, (2) aspek penyajian materi memperoleh rata-rata 77 dengan kategori sangat baik, (3) aspek bahasa dan keterbacaan memperoleh rata-rata 78,6 dengan kategori sangat baik, (4) aspek grafika memperoleh rata-rata 81,9 dengan kategori sangat baik, dan (5) aspek nilai-nilai kemanusiaan memperoleh rata-rata 68,75 dengan kategori baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4) Perbaikan yang dilakukan terhadap buku pengayaan mengonversi teks cerita pendek menjadi teks drama, yaitu (1) perbaikan warna sampul buku, (2) penambahan materi, (3) konsistensi penggunaan warna dan (4) penyederhanaan materi dalam muatan nilai-nilai kemanusiaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dalam penelitian, peneliti merekomendasi beberapa saran sebagai berikut.

1) Bagi siswa, hendaknya menggunakan buku pengayaan mengonversi teks cerita pendek menjadi teks drama sebagai buku penunjang dalam proses belajar, baik secara mandiri maupun dengan arahan guru.
2) Bagi guru, hendaknya menggunakan buku pengayaan mengonversi teks cerita pendek menjadi teks drama sebagai bahan materi untuk kegiatan pengayaan.
3) Bagi para pemerhati pendidikan, hendaknya memberi perhatian yang lebih besar pada keberadaan buku-buku pengayaan keterampilan menulis yang dapat memberi keterampilan praktis bagi siswa.
4) Bagi peneliti lain, perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas buku pengayaan mengonversi teks cerita pendek menjadi teks drama bagi siswa SMA.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Depdiknas. 2004. *Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmenum.

Doyin, Mukh (ed). 2009. *Cara (Pengalaman) Saya Mengajarkan Sastra*. Semarang: Penerbit Bandungan Institute.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama*. Penerbit Caps Publishing.

Fahruddin, Aang. 2010. "Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Menggunakan Media Blank Komik dengan Teknik Latihan Terbimbing Siswa Kelas VIII SMP Islam Miftahul Huda Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.

Fitriyawan, Efendi. 2010. "Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Media Foto Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 2 Pringsurat Kabupaten Temanggung". *Skripsi*. Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hidayati, Novita Nur. 2009. "Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Menggunakan Strategi Sinektik dengan Media Gambar Komik pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Nalumsari Jepara". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hilal, Indra Nur. 2013. "Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Problem Based Instruction (PBI) dan Model Sinektik Pada Siswa SMA". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Hisam, Bahrudin. 2009. "Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Melalui Teknik Pengamatan Gambar Berseri pada Siswa Kelas VIII B SMP Islam Ungaran Tahun Ajaran 2008/2009". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Kelin, Daniel A. "The Perspective From Within: Drama and Children's Literature". *Springer Link Journal*. Diunduh pada 3 Agustus 2016 pukul 11.16 WIB.

Kemendikbud. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA/SMA/MAK Kelas XI Semester 2*.

Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Sastradan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing: Dasar-DasarPemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mulyadi, Yadidan Ani Andriyani. 2014. *Bahasa Indonesia untuk SMA-MA/SMK Kelas XI (Wajib)*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.

Mulyani, Sri (ed). 2013. *SastraPaddhati: Merajut Ilmu Humaniora*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradana, Kurnia Bayu. 2014. "Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerpen dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Melalui Media Komik pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 3 Sukorejo". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.

Prananto, Jujur. 2015. *Jenggo dalam Cerpen Pilihan Kompas 2015: Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Priyatni, Endah Tri. 2015. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013.* Jakarta: Bumi Aksara.

Priyatni, Endah Tri dan Titik Harsiati. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Puskurbuk. 2003. *Standar Penilaian Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Pusat Perbukuan. 2004. *Sosialisasi Standar Mutu dan Mekanisme Pemilihan Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Pusat Perbukuan. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks: Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik*. Jakarta: Depdiknas.

Rahman, Mahda Haidar. 2015. "Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Model Quantum dan Project Based Learning (PBL) pada Siswa SMP". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.

Rifai, Ahmad. 2009. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama dengan Mengubah Teks Cerpen Menjadi Teks Drama Melalui Pendekatan Keterampilan Proses Siswa Kelas VIII C SMP N 13 Semarang*". Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Unnes.

Rosidi, Imron. 2009. *Menulis… SiapaTakut?* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Rumadi, A (ed). 1988. *Kumpulan Drama Remaja*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Jakarta.

Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suryo, Djoko. 2001. *Sumbangan Ilmu-Ilmu Humaniora bagi Permasalahan Masa Kini dan Masa Depan*. Fakultas Ilmu Budaya.

Suyahmo. 2014. *Fisafat Pancasila*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Tim Studi Edukasi. 2014. *Bahasa Indonesia untuk SMA-MA/SMK Kelas XI*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.

Timur, Rosiyadi Yudha. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Media Feature Pada Siswa Kelas X-5 SMA Negeri 1 Karangkobar Banjarnegara". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Uno, Hamzah B dan Nurdin Mohamad. 2015. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik.* Jakarta: Bumi Aksara.

Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wibowo, Puji Setyo. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Kehidupan Diri Sendiri Menggunakan Metode Writing in the Here and Now dengan Media Audiovisual pada Siswa Kelas X Sunan Ampel SMA Walisongo Pecangaan". *Skripsi.* Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.

Wright, Peter R. “Drama Education and Development of Self: Myth or Reality?*”Springerlink Journal*. Diunduh pada 3 Agustus 2016 pukul 11.15 WIB.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG